



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **Sikap Mental Tokoh dalam Menghadapi Perubahan dalam Novel Pintu Karya Fira Basuki dan Kumpulan Cerpen Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern Karya Karim Raslan**

## **Kajian Sastra Perbandingan**

### **SKRIPSI**



**SANDI PUTRA**  
**0810722007**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**  
**PADANG 2012**

Segala puji bagi Allah SWT, Sang pencipta alam semesta. Atas rahmat dan karuniaNya lah aku bisa menyelesaikan skripsi ini dengan mudah. Oleh karena itu rasa syukur ini tak henti-hentinya bertasbih padaMu Ya Allah.....

**Terima kasih untuk:**

Keluargaku tercinta, KH. Dt. Pangulu Marajo, Almarhumah Jasni, Ibu Tati, Da Jon dan Ni Mimi, Da Don dan Ni Mimi, Ni Yet dan Bang Rizal, Ni Des dan Da Edi.....terima kasih untuk semua doa, dukungan materi dan moril yang kalian berikan padaku, sehingga menjadi kekuatan dan memberikan kemudahan dalam menuntaskan perjuangan ini.....

Skripsi ini aku dedikasikan untuk Almarhumah Jasni; Untuhmu Mak, segala cinta dan hasil perjuanganku ini.....

**Terima kasih untuk:**

Sahabat-sahabatku di Sasindo 08; kita pernah melewati proses hidup ini bersama, terima kasih untuk semua canda tawa dan kebersamaanya...

Sahabatku di Alomorf; kita pernah bermimpi menjadi musisi hebat, itu saja sudah cukup bagiku, meski tak menjadi nyata...

Sahabatku di kos; terima kasih untuk semua kegilaan yang pernah kita lakukan..semua kebaikan kalian takkan terlupa...

**Terima kasih untuk:**

Perempuan yang pernah ada menemaniku dalam melewati hidup ini, perempuan yang saat ini hadir menjadi cinta dalam diri, terima kasih untuk semua cinta, pengorbanan serta perhatian kalian padaku...semuanya takkan pernah terlupakan....

**Terima kasih untuk:**

Musik; sebuah keindahan yang menjadi sumber inspirasiku dalam kegalauan...

**"Hidup adalah perjuangan tanpa henti! Maha persiapkanlah segalanya!**

**Sandi Putra**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Sang pencipta alam semesta. Salam serta salawat akan selalu mengalir kepada Muhammad SAW, nabi penghabisan nabi, junjungan kita sampai akhir nanti.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi S1, serta untuk meraih gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Banyak yang telah berjasa pada penulis dalam perjuangan ini; penyelesaian perkuliahan hingga penuntasan skripsi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

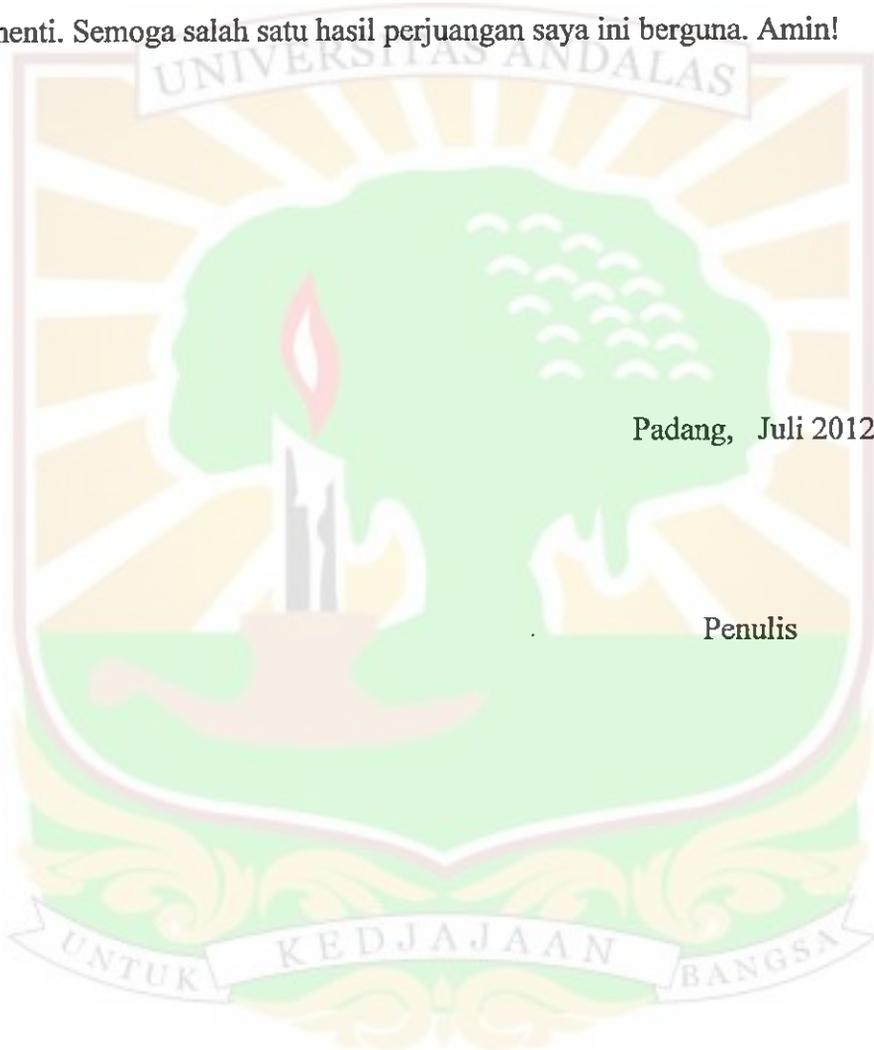
1. Keluarga besar Jurusan Sastra Indonesia, terutama Bapak Sudarmoko, S.S., M.A, selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. M. Yusuf, M. Hum selaku pembimbing II; kedua dosen yang selalu meluangkan waktu bagi saya untuk berbagi ilmu, Ibu Dra. Armini Arbain, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Ibu Leny Syafyahya, S.S, M. Hum selaku Sektretaris Jurusan Sastra Indonesia; yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah, Dra. Adriyetti Amir, S.U., Drs. Fadlillah M.Si, Dra. Noni Sukmawati, M. Hum, Dra. Noviatrri, M. Hum. Prof. Dr. Nadra, M.s., Drs. Danang Susena, M. Hum., Drs.Ivan Adilla, M. Hum., Dr. H. Gusdi Sastra, Dra. Efriyades, M. Hum., Drs. Syafril, M. Hum., Dra. Zuriati, M. Hum.,. Dr. Fajri Usman, M. Hum., Dra. Sriwahyuni, M. ED., Zurmailis, S.S, M. Hum., Sonezza Ladyana, S.S, M. Hum., Ronidin, S.S, M.A., Afrinal, S.S., M. Hum., Elly Delfia, S.S, M. Hum.,

Dra. Aslinda, M. Hum., Dra. Sulastri, M. Hum., Drs. Basuki Reksobowo, M. Hum., Drs. Syafruddin Sulaiman, M. Pd., Dra. Lalilawati; semua yang telah membuka pikiran saya terhadap dunia. Terima kasih juga kepada Bapak Ef dan Bapak Yu; untuk segala kemudahan pengurusan administrasi di Jurusan.

2. Keluarga besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Dekan, Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III, semua staf di Biro Akademik dan Kemahasiswaan.
3. Kawan-kawan Sastra Indonesia Universitas Andalas; terutama angkatan 2008, uda uni angkatan 2007, 2006, 2005, serta adek adek angkatan 2009, 2010, kawan-kawan yang bergiat di Teater Langkah dan kawan-kawan tempat bersinggah dan berbagi ilmu.
4. Selanjutnya skripsi ini saya persembahkan dengan setulus hati kepada keluarga tercinta saya dikampung, yang menjadi motivasi di dalam diri. Kedua orang tua saya, Kh. Dt. Pangulu Marajo; Apak yang selalu menjadi sumber inspirasi bertingkah laku, Almarhumah Jasni; Amak yang telah melahirkan, membesarkan, dan mengajarkan saya bagaimana arti perjuangan dalam hidup. Untukmu Mak segala cinta dan kasih serta hasil perjuanganku ini, Ibu Tati; Ibu yang tidak hanya menjadi teman hidup bapak setelah kepergian Amak, tetapi dengan segala upaya ia telah mencoba masuk kekeluarga kami dan mencoba menjadi ibu yang baik, kepada Da Jon dan Ni Mimi; segala dukungan moril dan materil yang kalian berikan dengan tulus tidak akan pernah terlupa, atas nasehat kalianlah aku selalu hati-hati dalam melewati proses hidup ini, untuk Da Don dan Ni Mimi; maaf selama di Padang saya selalu merepotkan kalian dan terima kasih atas bantuan moril dan materilnya, Ni Yet dan Bang Rizal; aku belajar dari kalian bagaimana

arti perjuangan hidup, terima kasih atas dukungan moril dan materilnya, serta Ni Des dan Da Edi; terima kasih untuk doa kalian.

Sebagai penutup, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di halaman yang terbatas ini, semoga bantuan dan kebaikan kalian dibalas Tuhan yang Maha Esa. Hidup ini adalah perjuangan tanpa henti. Semoga salah satu hasil perjuangan saya ini berguna. Amin!



Padang, Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.2 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Landasan Teori.....	9
1.5 Tinjauan Pustaka.....	13
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	16
1.6 Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II     ANALISIS TEMA KEDUA KARYA.....</b>	<b>18</b>
2.1 Pengantar.....	18
2.2 Sinopsis Novel Pintu.....	18
2.3 Tema Novel Pintu.....	20
2.4 Sinopsis Cerpen <i>Ayo ke Timur</i> .....	23
2.5 Tema Cerpen <i>Ayo ke Timur</i> .....	24
<b>BAB III    DESKRIPSI DAN ANALISIS LATAR KEDUA KARYA.....</b>	<b>27</b>
3.1 Latar di Luar Kedua Karya.....	27

3.1.1 Latar Jawa di Luar Novel <i>Pintu</i> .....	27
3.1.1.1 LatarTempat.....	27
3.1.1.2 Latar Sosial Budaya.....	28
a. Agama dan Kepercayaan.....	28
b. Bahasa.....	30
c. Mata Pencaharian.....	31
d. Masyarakat dan Struktur Sosial.....	32
e. Pendidikan.....	34
3.1.2 Latar Amerika Serikat di Luar Novel <i>Pintu</i> .....	35
3.1.2.1 Latar Tempat.....	35
3.1.2.2 Latar Sosial Budaya.....	36
a. Agama dan Kepercayaan.....	36
b. Bahasa .....	37
c. Mata Pencaharian.....	38
d. Masyarakat dan Struktur Sosial.....	39
e. Pendidikan.....	39
3.1.3 Latar Malaysia di Luar Cerpen <i>Ayo ke Timur</i> .....	40
3.1.3.1 Latar Tempat.....	40
3.1.3.2 Latar Sosial Budaya.....	41
a. Agama dan Kepercayaan.....	41
b. Bahasa.....	42
c. Mata Pencaharian.....	43

d. Masyarakat dan Struktur Sosial.....	43
e. Pendidikan.....	44
3.2 Latar Kedua Karya.....	47
3.2.1 Latar Jawa dalam Novel <i>Pintu</i> .....	47
3.2.1.1 Latar Tempat.....	47
3.2.1.2 Latar Sosial Budaya.....	47
a. Agama dan Kepercayaan.....	47
b. Bahasa.....	48
c. Mata Pencabarian.....	49
d. Masyarakat dan Struktur Sosial.....	49
e. Pendidikan.....	50
3.2.2 Latar Amerika Serikat dalam Novel <i>Pintu</i> .....	51
3.2.2.1 Latar Tempat.....	51
3.2.2.2 Latar Sosial Budaya.....	51
a. Agama dan Kepercayaan.....	51
b. Bahasa.....	52
c. Mata Pencabarian.....	53
d. Masyarakat dan Struktur Sosial.....	53
e. Pendidikan.....	54
3.2.3 Latar Malaysia dalam Cerpen <i>Ayo ke Timur</i> .....	54
3.2.3.1 Latar Tempat.....	54

3.2.3.2 Latar Sosial Budaya.....	55
a. Agama dan Kepercayaan.....	55
b. Bahasa.....	56
c. Mata Pencaharian.....	56
d. Masyarakat dan Struktur Sosial.....	57
e. Pendidikan.....	59

<b>BAB IV</b>	<b>FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG MEMPENGARUHI SIKAP DAN MENTAL TOKOH KEDUA KARYA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN.....</b>	<b>61</b>
	4.1 Novel <i>Pintu</i> .....	61
	4.2 Cerpen <i>Ayo ke Timur</i> .....	73
<b>BAB V</b>	<b>PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KEDUA KARYA.....</b>	<b>81</b>
	5.1 Urbanisme.....	81
	5.1.1 Persamaan Kedua Karya.....	81
	a. Perpindahan Tempat.....	81
	b. Hubungan Terlarang.....	83
	c. Tema.....	84
	5.1.2 Perbedaan Kedua Karya.....	84
	a. Sikap Mental Kedua Tokoh dalam Menghadapi Perubahan.....	84
	b. Alur.....	86

c. Pengarang Kedua karya.....	87
d. Tahun Lahir Kedua Karya.....	87
e. Bahasa Kedua Karya.....	88
f. Agama.....	88
g. Budaya.....	89
h. Pendidikan.....	89

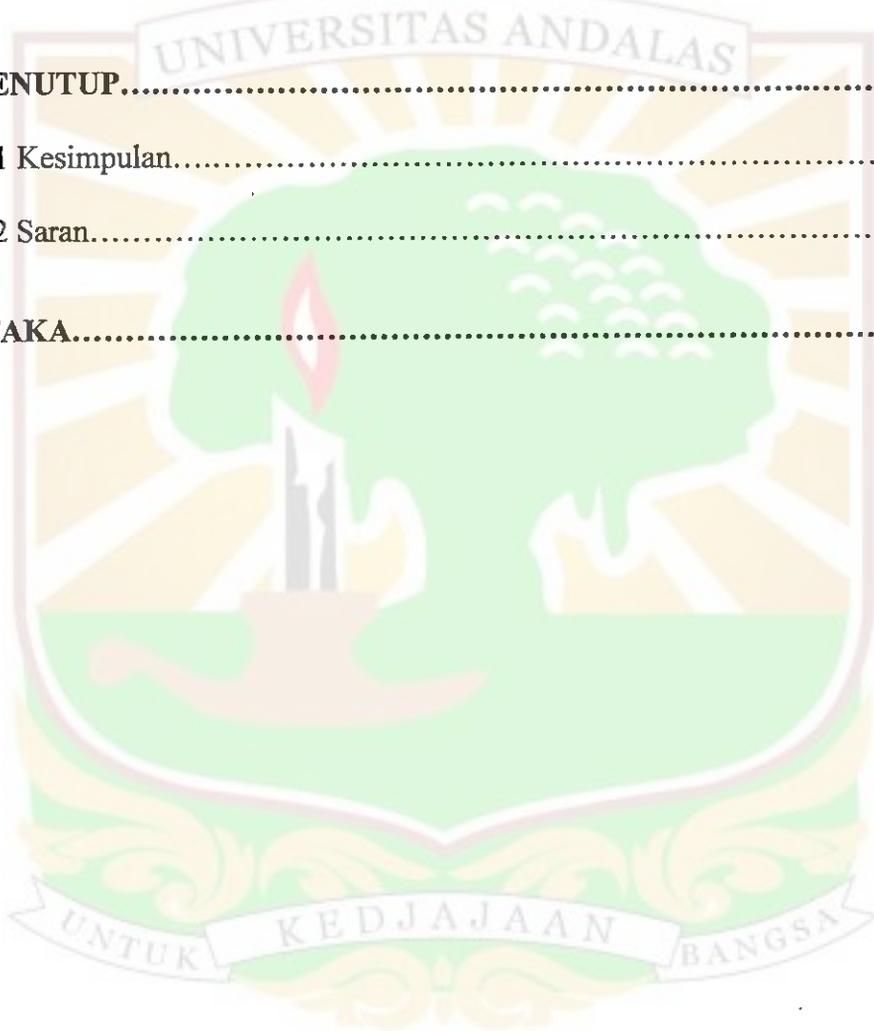
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
---------------	---------------------	-----------

6.1 Kesimpulan.....	90
---------------------	----

6.2 Saran.....	91
----------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN</b>	
-----------------	--



## ABSTRAK

**Sandi Putra, 0810722007. Sikap Mental Tokoh dalam Menghadapi Perubahan dalam Novel Pintu Karya Fira Basuki dan Kumpulan Cerpen Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern karya Karim Raslan. Kajian Sastra Perbandingan. Skripsi. Padang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2012. Pembimbing I: Sudarmoko, S.S, M.A. Pembimbing II: Drs. M. Yusuf, M. Hum.**

Novel *Pintu* karya Fira Basuki dan kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern* karya Karim Raslan sama-sama membahas permasalahan yang di hadapi kaum urban. Kaum urban diartikan sebagai orang-orang yang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sikap mental tokoh kedua karya dalam menghadapi perubahan setelah melakukan perpindahan tersebut.

Kajian terhadap dua karya yang dianggap berasal dari satu rumpun Melayu ini, dianalisis berdasarkan kajian sastra bandingan. Sastra bandingan dapat diartikan sebagai kajian membandingkan karya sastra dari dua negara yang berbeda.

Bentuk perbandingan yang akan dilakukan terhadap kedua karya ini adalah: 1) tema kedua karya dengan terlebih dahulu memaparkan sinopsisnya, 2) deskripsi latar di luar kedua karya, 3) analisis latar kedua karya, 4) faktor sosial budaya yang mempengaruhi sikap mental tokoh kedua karya dalam menghadapi perubahan, 5) persamaan dan perbedaan kedua karya.

Peneliti menyimpulkan, bahwa adanya persamaan dan perbedaan sikap mental tokoh novel *Pintu* dan kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern* dalam menghadapi perubahan setelah berpindah. Meskipun kedua tokoh berasal dari dua negara yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama terpengaruh oleh kondisi di lingkungan baru tersebut. Hal ini disebabkan permasalahan yang mereka hadapi hampir sama yaitu permasalahan yang terjadi pada kaum urban. Hanya saja, kedua tokoh mempunyai cara masing-masing dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Perbedaan sikap mental tokoh kedua karya ini lebih disebabkan oleh beberapa faktor; faktor pendidikan, pengaruh dari orang-orang terdekat, pengaruh budaya asal, serta pengaruh dari kondisi lingkungan dan masyarakat setelah berpindah.

**Kata kunci: Urban, Rumpun Melayu, Sikap Mental — Novel *Pintu* dan Kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern* — Sastra Perbandingan.**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Secara teoretis prosa terdiri dari karya fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi lebih menekankan pada imajinasi seorang pengarang atau rekaan. Baik dari segi tokoh, tempat-tempat yang disebut, maupun peristiwa.<sup>1</sup> Karya nonfiksi sendiri bersifat faktual.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan yang ada, baik itu dari pengalaman pribadi, maupun permasalahan yang tampak di masyarakat, lalu ia mencoba menghadirkan kembali di dalam karyanya.

Teeuw<sup>2</sup> mengatakan, bahwa mempelajari sastra itu ibarat memasuki hutan; makin ke dalam makin lebat, makin belantara. Di dalam ketersesatan itu ia akan memperoleh kenikmatannya. Dari pendapat ini, terungkap bahwa karya sastra adalah

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta, 2007) hlm. 2.

<sup>2</sup> Teeuw dalam Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta, 2008) hlm. 8.

fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam. Semakin kita mengkaji, maka semakin terasa ada sesuatu yang lebih dari apa yang dicari.

Novel dan cerpen termasuk ke dalam karya sastra. Keduanya merupakan karya sastra hasil imajinasi dan penghayatan seseorang terhadap masyarakat. Novel dan cerpen menawarkan semua permasalahan dalam kehidupan yang tujuannya agar masyarakat peduli dan peka terhadap dunia ini. Setiap negara di dunia mempunyai permasalahan yang sama seperti cinta, ketimpangan sosial, kemiskinan, kematian dan lain-lain. Meskipun sama tetapi setiap permasalahan masing-masing negara tersebut mempunyai nuansa yang berbeda. Seperti halnya Indonesia dan Malaysia yang dianggap satu rumpun, yaitu Melayu. Meskipun kedua negara ini berbeda secara geografis-politis, tetapi tidak dalam cultural-sosiologis<sup>3</sup>. Oleh karena itu tidak dapat dimungkiri bahwa karya sastra yang lahir di kedua negara di atas mempunyai permasalahan yang sama tapi dengan nuansa yang berbeda.

Dalam hal ini novel *Pintu* karya Fira Basuki, seorang pengarang Indonesia, dan kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern* karya Karim Raslan, seorang pengarang Malaysia, sama-sama berbicara tentang urban. Kaum urban dianggap sebagai kelompok yang bersifat dan berhubungan dengan perkotaan, serta orang-orang yang melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain.

---

<sup>3</sup> Maman S. Mahayana, *Akar Melayu Sistem Strata & Konflik Ideologi di Indonesia & Malaysia* (Magelang, 2001) hlm. 7.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>4</sup> dijelaskan pengertian urban adalah: 1. Berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan, 2. Orang yang berpindah dari desa ke kota.

Kaum urban tidak bisa dipisahkan dari perubahan yang dialaminya setelah melakukan perpindahan. Perubahan itu dapat berupa perubahan kondisi di daerah baru yang berbeda dengan daerah asal, perubahan lokasi yang berbeda secara geografis, maupun perbedaan budaya yang sangat tajam seperti yang dialami oleh seseorang berbudaya timur pindah ke daerah yang berbudaya barat. Perubahan yang terjadi secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan mental seseorang selama berada di daerah baru tersebut. Hal seperti ini juga dialami oleh tokoh kedua karya yang merupakan kaum urban. Perubahan yang dialami tokoh-tokoh kedua karya mempengaruhi sikap dan mental mereka selama hidup di daerah baru tersebut.

Dalam KBBI<sup>5</sup> dijelaskan pengertian sikap adalah: 1. Tokoh atau bentuk tubuhnya tegap, 2. Cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak); kuda-kuda dsb, 3. Perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan, 4. Perilaku; gerak-gerik. Sarlito<sup>6</sup> mengatakan bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi,

---

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Edisi Ketiga* (Jakarta, 2002) hlm. 1252.

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Ibid.* hlm. 1063.

<sup>6</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial* (Jakarta, 2002) hlm. 232.

dan diubah. Selain itu dalam KBBI<sup>7</sup> juga dijelaskan bahwa mental bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.

Jika dilihat dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sesuatu yang tampak dari seseorang, atau sesuatu yang bisa diidentifikasi langsung, seperti tingkah laku. Hal ini berbeda dengan mental. Mental adalah sesuatu yang tidak nampak dari seseorang. Persoalan mental lebih identik dengan jiwa dan watak asli seseorang.

Dalam hal ini, Novel *Pintu* karya Fira Basuki yang diterbitkan tahun 2002 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, bercerita tentang anak muda bernama Bowo yang melakukan perpindahan dari Indonesia ke Amerika. Perubahan kondisi, lokasi maupun budaya mempengaruhi sikap dan mental Bowo selama tinggal di sana.

Perubahan pertama dirasakan Bowo ketika ia pindah kuliah dari ITB ke Chicago, USA. Secara kondisi, lokasi dan budaya Chicago sangat berbeda dengan Indonesia. Hal ini dirasakan betul oleh Bowo. Secara terang-terangan ia lebih memuji kota tersebut dibandingkan tempat asalnya. Hal ini misalnya terlihat pada kutipan di bawah.

“Chicago adalah kota yang terindah! Swear! Tentu saja aku tidak bisa bilang Jakarta juga indah....hehehe....Tapi benar sayang, begitu keluar dari airport O’Hare, aku tidak berhenti-henti berdecak kagum. Pertama berfikir sih “O ... ini ‘to O’Hare, salah satu airport tersibuk di dunia?” Mungkin juga aku kagum karena melihat salju yang turun saat itu ya?. Maklum, aku sedikit ndeso, alias kampung, belum pernah lihat salju seumur hidup...( Basuki, 2003: 55).

---

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.* hlm. 733.

Budaya Timur terutama di Indonesia, berisi banyak norma-norma yang mengatur manusia dalam berperilaku. Hal ini berbeda dengan budaya Barat terutama di Chicago yang menganut budaya individualisme yang membuat orang-orangnya bebas bertindak asal tidak merugikan orang lain. Jadi hal-hal seperti bergandengan tangan, berciuman di depan umum, bahkan melakukan hubungan seks sebelum menikah sudah biasa bagi mereka. Melihat kondisi budaya seperti ini tentu sangat mempengaruhi Bowo yang *notabene* nya berasal dari Indonesia. Kutipan di bawah ini menggambarkan bagaimana perubahan budaya di Chicago mempengaruhi sikap dan mental Bowo.

“Putri sayang, aku melihat banyak pasangan bergandengan tangan di pinggir lautlah, di kebun rayalah, di kampuslah, dan bahkan di kelas. Kalau sudah begitu aku suka mikir, apa sih artinya keindahan kalau tidak dinikmati sama orang yang kamu sayangi? Aku jadi iri.....(Basuki, 2003:57-58).

Lalu apa yang dikisahkan oleh kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern* karya Karim Raslan?

Kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern* karya Karim Raslan, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada bulan Agustus 2006. Kumpulan cerpen ini bercerita tentang sisi lain kehidupan masyarakat di Malaysia. Salah satu cerita dalam kumpulan cerpen ini juga menggambarkan bagaimana perubahan yang dialami tokoh baik itu perubahan pada kondisi, lokasi maupun budaya mempengaruhi sikap dan mental tokoh. Hal ini terlihat dalam cerita

*Ayo ke Timur.* Tokoh Mahmud memilih untuk meninggalkan kota dan bekerja di desa Lahad Datu. Kondisi di daerah baru ini sangat berbeda dengan kondisi kota asal Mahmud, Petaling Jaya. Di daerah ini orang-orangnya memiliki kebiasaan suka meminum minuman berakohol, dan tidak terkontrol. Maklum karena wilayah baru ini merupakan pelarian dari mereka yang bermasalah di kota.

“Harap maklum, kebanyakan dari mereka berada di tempat ini karena mereka dianggap tak berguna: kaum yang ditolak, jenis orang yang selalu membuat masalah di Semenanjung—tukang molor, tukang minum, meniduri istri bos, atau menilep uang perusahaan. Anda tahulah orang-orang macam mereka — adik-adik lelaki, para sepupu yang tidak diinginkan dan para anggota keluarga yang terlupakan (orang-orang yang tidak ingin diingat oleh siapapun)...” (Raslan, 2006:123).

Melihat kondisi orang-orang di Lahad Datu ini yang mayoritas kaum perusak, Mahmud mengambil sikap untuk tidak terpengaruh. Awalnya Mahmud tetap bergaul dengan baik dan tetap fokus dengan tujuan awalnya. Ia ingin menjadi manager perkebunan sawit sesuai rencana awal kedatangannya, akan tetapi setelah setahun bergaul dengan mereka, Mahmud tidak bisa menepis godaan dari lingkungan baru tersebut. Ia menyerah dan akhirnya mengikuti budaya masyarakat di sana.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa kedua karya mencoba menawarkan bagaimana perubahan yang dialami tokoh setelah berpindah. Apakah perpindahan itu mempengaruhi sikap dan mental mereka selama hidup dan tinggal di daerah baru tersebut?

Penelitian ini penting dilakukan untuk bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep karya tentang kaum urban dari dua negara yang berbeda, tetapi dianggap berasal dari satu rumpun yang sama, yaitu Melayu.

Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Remak<sup>8</sup>, bahwa sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya, politik ekonomi, sosiologi) sains, agama, dan lain-lain.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam kajian perbandingan dan struktural. Dalam kaitannya dengan sastra bandingan, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bahwa sastra bandingan tidak hanya sekedar mempertentangkan dua karya sastra dua negara yang berbeda, tetapi lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra antarbangsa.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca untuk mengetahui bahwa hadirnya sebuah karya baru tidak terlepas dari karya sebelumnya. Sebuah karya baru mungkin saja memiliki persamaan dengan karya yang hadir

---

<sup>8</sup> Remak dalam Sapardi Djoko Damono, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta, 2005) hlm. 2.

sebelumnya. Hal ini dikarenakan karya sastra tidaklah berangkat dari sebuah kekosongan budaya.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada hal berikut:

- a. Faktor sosial budaya apa yang mempengaruhi sikap dan mental tokoh dalam menghadapi perubahan dalam novel *Pintu* dan cerpen *Ayo ke Timur*.
- b. Apa persamaan dan perbedaan faktor sosial budaya yang mempengaruhi sikap dan mental tokoh dalam menghadapi perubahan dalam novel *Pintu* dan cerpen *Ayo ke Timur*

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan faktor sosial budaya yang mempengaruhi sikap dan mental tokoh dalam menghadapi perubahan dalam novel *Pintu* dan cerpen *Ayo ke Timur*

- b. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan faktor sosial budaya yang mempengaruhi sikap dan mental tokoh dalam menghadapi perubahan dalam novel *Pintu* dan cerpen *Ayo ke Timur*

## 1.4 Landasan Teori

### 1.4.1 Sastra Bandingan

Sastra Bandingan muncul pada abad ke-19, dipelopori oleh penulis-penulis Perancis, dan kemudian berkembang hingga ke Amerika. Kelompok ini dikenal dengan Mahzab Perancis dan Mahzab Amerika. Konsep dasar Mahzab Perancis mendefinisikan sastra bandingan sebagai ilmu bandingan antara dua atau lebih kesusastraan<sup>9</sup>. Wellek dan Warren berpendapat bahwa sastra bandingan bertolak pada kajian sastra lisan suatu kelompok masyarakat, khususnya membahas tentang tema dan perubahan arah perkembangan cerita<sup>10</sup>.

Menurut Remak<sup>11</sup>, sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya, politik ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain.

<sup>9</sup> Sahlan Mohd. Saman, *Sastra Bandingan, Konsep, Teori, dan Amalan* (Selangor, 1986) hlm. 1.

<sup>10</sup> Sahlan Mohd. Saman, *Ibid.* hlm. 2.

<sup>11</sup> Remak dalam Sapardi Djoko Damono, *Loc. Cit.* hlm. 2.

Nada<sup>12</sup> berpendapat, sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejahteraan dengan bangsa bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya.

Clements<sup>13</sup> menentukan lima pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian sastra bandingan, yaitu: tema/mitos; genre/bentuk; gerakan/zaman; hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni serta disiplin ilmu lain dan; pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus-menerus bergulir. Namun dari lima pendekatan yang dikemukakan Clements tersebut, hanya tiga yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pendapat Clements tersebut bisa di paparkan sebagai berikut.

#### **a. Tema/Mitos**

Dalam perkembangan sastra dunia tampak bahwa banyak sekali tema yang mirip satu sama lain, yang memberi peluang bagi peneliti untuk membandingkan-bandingkannya. Kelahiran, cinta, kerinduan, keputusan, kebahagiaan, ketimpangan sosial, dan kematian adalah beberapa saja diantara tema yang abadi, yang ditemukan di semua masyarakat. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

---

<sup>12</sup> Nada dalam Sapardi Djoko Damono, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta, 2005) hlm. 4.

<sup>13</sup> Clements dalam Sapardi Djoko Damono, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta, 2005) hlm. 7—8.

1. Membicarakan perbedaan waktu dan tempat penciptaan kedua karya.
2. Membicarakan perbedaan beberapa unsur formal seperti penokohan, pelataran, dan pengaluran. Asal-usul dan kedudukan sosial tokoh kedua karya dibicarakan secara rinci dan perbedaan serta persamaannya digunakan untuk lebih memahami tema dan amanat yang tersurat maupun di dalam kedua karya.
3. Rangkaian peristiwa yang disusun dalam kedua karya sastra itu juga bisa menjadi bahan pembicaraan yang menentukan makna: bagaimana alur diawali, konflik apa saja yang penting di dalamnya, dan *ending* seperti apa yang dipilih oleh pengarang untuk menyebutkan beberapa hal saja dalam upayanya mengetengahkan tema dan amanatnya.
4. Kedua karya itu bukan ciptaan “asli” tetapi berasal dari kisah yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian bisa juga dibicarakan sampai berapa jauh kedua pengarang itu mengembangkan, mengubah, dan “mengkhianati” sumber karyanya agar amanat yang ingin disampaikan tercapai.<sup>14</sup>

**b. Genre/Bentuk**

Dalam kesusastraan manapun, terutama yang modern, *genre* sastra bandingan banyak diminati oleh sastrawan dan khalayak pembaca. Misalnya membandingkan kedua karya dengan cara bagaimana kedua pengarang itu memanipulasi unsur-unsur

---

<sup>14</sup> Sapardi Djoko Damono, *Ibid.* hlm. 111—113.

formal untuk menciptakan konflik dan ketegangan sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pembaca. Lalu membandingkan jenis perubahan apa saja yang terjadi dalam kedua cerita dan bagaimana tokoh kedua karya menanggapiinya.<sup>15</sup>

### c. Gerakan/Zaman

Gerakan dan zaman itu berpengaruh besar terhadap perkembangan sastra dunia, dengan catatan bahwa sebenarnya di hampir semua kesusastraan beberapa cirinya sudah ada dan dikembangkan oleh sastrawan setempat, baik dalam bentuk tradisi lisan maupun tulisan. Gerakan ini antara lain seperti realisme, eksistensialisme, dan absurdisme bisa menjadi pokok bandingan yang berharga dalam upaya penyusunan sejarah dan pemahaman sastra. Masalah yang bisa dibicarakan adalah:

1. Apa saja ciri-ciri gerakan itu yang “disalurkan” oleh pengirim atau diterima oleh kesusastraan yang menjadi sasarannya.
2. Situasi sosial, politik, dan budaya apa saja yang menjadi penyebab berlangsungnya “penyaluran” dan penerimaan itu.
3. Bagaimana kesusastraan yang menerimanya mengembangkan gerakan di dalam *genre-genre* sastra yang ada.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sapardi Djoko Damono, *Ibid.* hlm. 111—113.

<sup>16</sup> Sapardi Djoko Damono, *Ibid.* hlm. 114—115.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis belum ada yang meneliti novel *Pintu* karya Fira Basuki dan kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern* karya Karim Raslan menggunakan teori sastra bandingan. Namun, secara terpisah ada yang meneliti salah satu karya di atas menggunakan pendekatan sastra bandingan dan pendekatan lain. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. "Ethnicity and Trans-Nation:Hybridizing the Malaysian Nation in Karim Raslan's *Heroes and Other Stories* and Marie Gerrina Louis' *The Road to Chandibole*", by Lily Rose R. Tope, *Journal of English Studies and Comparative Literature*.

Dalam penelitiannya itu, Lily Rose menyimpulkan bahwa baik cerita *Ayo ke Timur* dan novel *Jalan Menuju Chandibole* menentang asumsi hegemoni etnis dan kebijakan instrumentalist di Malaysia. Mereka menunjukkan bangsa tidak perlu tergantung pada hegemoni dan perbedaan tersebut. Walaupun kadang perbedaan itu menjadi ancaman, tapi juga bisa menjadi kebebasan bagi masyarakat.

2. Being and performing the Masculinity in Karim Raslan's *Go East*, by Collin Jerome, Centre for Language Studies, Universiti Malaysia, Sarawak.

Dalam penelitiannya, Collin menyimpulkan bahwa perbatasan atau batas-batas yang berkaitan dengan peran laki-laki dan keinginan jasmaniah laki-laki dalam *Ayo ke Timur* karya Karim Raslan ditampilkan tetapi juga dilanggar. Batasan yang

dimaksud adalah batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini Mahmud tidak bisa menunjukkan hasrat seksualnya pada perempuan baik secara emosional maupun fisik. Pelanggaran terjadi karena ia juga hampir terjatuh ke dalam kehidupan homoseksual. Tapi bagaimanapun, seorang lelaki tetap harus menjaga harga diri dan tidak menunjukkan masalah yang diderita di depan umum.

Selain penelitian di atas, ada juga penelitian lain yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. "Novel *Laskar Pelangi* dan Novel *Ma Yan* Suatu Kajian Perbandingan", skripsi Igenes Olyen Nandra (2011), Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

Igenes menyimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam kedua novel mempunyai korelasi dan persamaan dalam cerita. Tokoh Lintang dan tokoh Ma Yan, memiliki persamaan yaitu semangat yang kuat untuk sekolah. Persamaan pada kedua novel yaitu pada tema, kedua novel ini sama-sama menceritakan tentang perjuangan seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Pada latar, persamaannya terdapat di latar sosial yang menceritakan kehidupan sosial novel *Laskar Pelangi* yang miskin. Sedangkan kehidupan sosial dalam novel *Ma Yan*, masyarakatnya hanya bertani di tanah yang kering tiada air. Pada alur, ada tokoh yang bernama Lintang dalam *Laskar Pelangi* dan Ma Yan dalam novel *Ma Yan*, memiliki peristiwa hidup yang hampir

sama, dan amanat, pengarang ingin menyampaikan bahwa pendidikan itu penting agar pembaca mampu berjuang tanpa berputus asa.

2. “Kisah Penjara Etis dan Filosofis: Analisis Lintas Budaya Atas *Tembok Tidak Tinggi* Karya A. Samad Ismail dan *Mereka Yang Dilumpuhkan* Karya Pramoedya Anantatur, karya Faruk HT “ *Humaniora Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, 2 ( Juni 2008), hal. 224—235.

Faruk menyimpulkan bahwa kedua novel tersebut memperlihatkan tidak hanya perbedaan, melainkan bahkan kontras atau pertentangan kultural mencolok antara masyarakat Malaysia yang menghasilkan novel pertama dengan masyarakat Indonesia yang menghasilkan novel kedua. Masyarakat Malaysia hidup dalam dunia epik, sedangkan masyarakat Indonesia dalam budaya novelistik. Masyarakat Malaysia memperlihatkan derajat komunalitas yang relatif tinggi, sedangkan masyarakat Indonesia cenderung individualistik. Dalam terminologi filsafat, masyarakat Malaysia cenderung mempunyai orientasi yang kuat pada etika, sedangkan masyarakat Indonesia pada filsafat. Dalam terminologi agama masyarakat Malaysia bersifat syariaati, sedangkan masyarakat Indonesia makfriaati.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>17</sup>. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini data diperoleh dari kata-kata tertulis dan dianalisis dalam tinjauan sastra bandingan. Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan kepustakaan dengan langkah kerja yaitu: *pertama*, pengumpulan data, *kedua*; pengklasifikasian data, *ketiga*; analisis data, *keempat*; kesimpulan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data, yaitu melakukan pembacaan berulang-ulang kedua karya agar memahami isinya.
2. Menganalisis tema dengan melihat persoalan yang sering muncul dalam kedua karya.
3. Menganalisis latar yang mencakup latar tempat dan sosial budaya di luar serta di dalam karya.
4. Menganalisis faktor sosial budaya yang mempengaruhi sikap dan mental tokoh kedua karya dalam menghadapi perubahan.

---

<sup>17</sup>Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2003) hlm. 3.

5. Menganalisis persamaan dan perbedaan kedua karya. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang terjadi.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan penulisan berbentuk skripsi yang terdiri dari enam bab yaitu:

- Bab I: Merupakan pendahuluan yang berisi latar berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II: Analisis tema dengan melihat persoalan yang sering muncul dalam kedua karya.
- Bab III: Deskripsi dan analisis latar yang mencakup latar tempat dan sosial budaya di luar serta di dalam kedua karya
- Bab IV: Analisis faktor sosial budaya yang mempengaruhi sikap mental tokoh kedua karya dalam menghadapi perubahan.
- Bab V: Persamaan dan perbedaan kedua karya.
- Bab VI: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### ANALISIS TEMA KEDUA KARYA

#### 2.1 Pengantar

Hal yang harus dilakukan dalam menentukan tema sebuah karya sastra adalah dengan melihat persoalan yang sering muncul di dalam karya tersebut. Di bawah ini akan di bahas tema kedua karya yang diteliti, namun dengan memaparkan sinopsis kedua karya tersebut terlebih dahulu.

#### 2.2 Sinopsis Novel *Pintu*

Novel *Pintu* merupakan karya sastrawan perempuan Indonesia, Fira Basuki. Diterbitkan pertama kali tahun 2002 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Novel ini bercerita tentang anak muda bernama Bowo yang melakukan perpindahan dari Indonesia ke Amerika. Perubahan kondisi, lokasi maupun budaya mempengaruhi sikap dan mental Bowo selama tinggal di sana. Cerita bermula ketika Bowo akan menikah dengan Aida. Bowo menemukan pasangan hidupnya ini setelah malang melintang hidup di Amerika dan kembali ke Indonesia. Setelah itu cerita berpindah ke awal ketika Bowo lahir. Bowo hidup dan besar dikalangan orang Jawa. Sehingga pengaruh budaya Jawa sangat kental terasa bagi Bowo. Kabarnya, ia merupakan

keturunan Sunan Kalijaga. Darah ini ia peroleh dari neneknya, Yangti (Eyang Putri) yang merupakan keturunan ketujuh dari Sunan Kalijaga. Sedari kecil Bowo mempunyai kelebihan dibandingkan anak-anak lainnya. Ia bisa melihat aura orang dan bisa berkomunikasi dengan makhluk gaib. Pengalaman spritualnya ini akhirnya membawa Bowo menjalani berbagai peristiwa yang unik dalam hidupnya.

Setelah Bowo menamatkan SMA di Jakarta, kemudian ia kuliah di ITB jurusan teknik geodesi. Tetapi semasa ospek di sana, Bowo mendapat perlakuan yang diskriminatif dari seniorinya. Hal ini membuat Bowo sakit hati dan dengan temannya, Udel, ia berkelahi dengan seniorinya tersebut. Perkelahian ini membuat seniorinya terbunuh. Bowo yang tidak ingin diburu polisi memutuskan untuk pindah kuliah ke luar negeri. Kemudian Bowo memilih melanjutkan kuliahnya di University of Chicago. Selama tinggal dan menetap di sana, Bowo merasakan berbagai perubahan yang terjadi. Perubahan pertama ketika ia merasakan perbedaan kondisi di kota Chicago dengan kondisi di Jakarta. Setelah itu, ia mendapatkan fasilitas di kampus yang lebih lengkap dibandingkan di ITB. Awalnya memang terasa menyenangkan bagi Bowo; namun setelah lama kuliah di sana, orang tua Bowo tidak bisa lagi mengirim uang lantaran dipecat dari pekerjaan. Bowo pun terpaksa bekerja sambil untuk menamatkan kuliahnya di sana. Meskipun telah bekerja, Bowo tetap tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya di sana.

Kemudian Erna, perempuan asal Indonesia yang satu kampus dengan Bowo, datang menawarkan untuk tinggal bersama. Bowo yang tidak punya pilihan lain dan

didesak kondisi menerima tawaran menggiurkan tersebut. Setelah tinggal serumah dengan Erna, Bowo malah terjebak hubungan terlarang dengan perempuan tersebut. Erna memaksa Bowo menikahinya. Namun Bowo melarikan diri. Setelah itu bowo dihadapkan lagi pada pekerjaan ilegal. Ia menerima tawaran Antonio untuk membobol data *sosial security* Amerika. Ia melakukan itu karena uang. Sial bagi Bowo, ulahnya tersebut diketahui oleh pihak Amerika dan Bowo pun hampir dipenjara. Akan tetapi berkat bantuan pengacaranya, Bowo hanya dikenakan denda kerja sosial di panti asuhan. Setelah lepas dari masalah ekonomi, Bowo dihadapkan lagi pada masalah perempuan. Kali ini ia terjebak hubungan terlarang dengan Paris, perempuan yang telah bersuami. Bowo pun telah melakukan hubungan yang begitu jauh dengan Paris. Akan tetapi nasib Paris tidak begitu bagus dalam cerita ini. Ia meninggal dunia karena dibunuh oleh suaminya. Pada akhir cerita Bowo kembali ke Jakarta dan menikah dengan Aida.

### **2.3 Tema Novel *Pintu***

Novel *Pintu* karya Fira Basuki bercerita tentang seseorang yang melakukan perpindahan. Dalam hal ini bisa dikategorikan ke dalam kaum urban. Kaum urban tidak bisa menghindar dari pengaruh dan akibat perpindahan yang dilakukannya. Dalam novel *Pintu*, perpindahan yang terjadi yaitu dari kota satu negara ke kota di negara lain, artinya sama-sama melibatkan daerah perkoṭaan.

Setelah melakukan perpindahan, ada beberapa kondisi yang berpengaruh pada sikap dan mental seseorang yang melakukan perpindahan tersebut. Hal ini yaitu perbedaan kondisi dan lokasi secara fisik dengan daerah asal, dan perbedaan tradisi budaya dan masyarakat dengan daerah asal. Hal ini akan berpengaruh pada sikap dan mental seseorang yang melakukan perpindahan tersebut.

Hal seperti inilah yang membuat tokoh utama dalam novel *Pintu*, Bowo mengalami semacam gegar budaya. Gegar budaya diartikan sebagai akibat benturan budaya baru yang keras sehingga ia sedikit kehilangan tradisi budaya di daerah asal. Akan tetapi, meskipun Bowo mengalami gegar budaya, ia tetap bisa beradaptasi di lingkungan baru tersebut karena iklim perkotaan yang sama ia rasa ketika di Jakarta. Hanya saja iklim perkotaan di Amerika lebih beragam dari Jakarta. Mulai dari segi masyarakat, agama, dan tradisi budaya.

Persoalan yang sering muncul dalam novel ini adalah bagaimana usaha Bowo untuk beradaptasi dengan kondisi di Chicago. Persoalan pertama adalah ketika Bowo begitu kagum dengan kota tersebut, lalu kekagumannya mengurangi kecintaannya pada kota asalnya, Jakarta. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Chicago adalah kota yang terindah! Swear! Tentu saja aku tidak bisa bilang Jakarta juga indah....hehehe....Tapi benar sayang, begitu keluar dari airport O’Hare, aku tidak berhenti-henti berdecak kagum. Pertama berfikir sih “O ... ini ‘to O’Hare, salah satu airport tersibuk di dunia?” Mungkin juga aku kagum karena melihat salju yang turun saat itu ya?. Maklum, aku sedikit ndeso, alias kampungan, belum pernah lihat salju seumur hidup...( Basuki, 2003: 55).

Kemudian muncul persoalan yang menyangkut tradisi budaya di Amerika. Bowo ingin menjadi seperti mereka yang bebas melakukan apa saja dan tidak ada yang melarang. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Putri sayang, aku melihat banyak pasangan bergandengan tangan di pinggir lautlah, di kebun rayalah, di kampuslah, dan bahkan di kelas. Kalau sudah begitu aku suka mikir, apa sih artinya keindahan kalau tidak dinikmati sama orang yang kamu sayangi? Aku jadi iri.....(Basuki, 2003:57-58).

Setelah itu, persoalan lain yang muncul adalah masalah bertahan hidup di kota-kota besar. Hal terjadi ketika Bowo kekurangan uang karena biaya hidup yang tinggi di kota-kota besar, terutama di Chicago, apalagi Bowo adalah seorang mahasiswa. Dari persoalan ini Bowo dihadapkan pada tawaran menggiurkan dari teman perempuan yang satu kuliah dengannya untuk tinggal bersama. Lagi-lagi karena faktor perkotaan, Bowo menerima tawaran itu karena memang butuh, dan kondisi di sana yang bebas sehingga orang tidak akan mempedulikan hal tersebut.

“Kami tinggal bersama. Aku keberatan jika disebut kumpul kebo, walaupun mungkin istilah itu memang umum digunakan untuk pria dan wanita yang belum menikah, tetapi tinggal satu atap. Aku lebih senang menyebutkan istilah *flat-mate* atau teman satu apartemen.”(Basuki, 2003:68–69).

Kemudian muncul lagi masalah hubungan terlarang dengan perempuan yang baru dikenal Bowo. Meski mereka baru saling mengenal, tapi mereka cepat akrab dan bahkan melakukan hubungan intim. Di kota-kota besar, setiap orang bebas

melakukan apa saja, meski mereka baru saling kenal. Lagi-lagi karena persoalan yang menyangkut hal-hal dengan perkotaan.

“Ah, tak perlu kuceritakan bagaimana dua insan yang bercinta. Tidak lagi kupikirkan siapakah sebenarnya Paris yang baru kutemui ini. Tidak lagi kupikirkan mengapa tenagaku seperti kuda yang tiada capainya.” (Basuki, 2003:106).

Jadi dapat disimpulkan bahwa persoalan yang sering dialami tokoh utama dalam novel *Pintu* adalah menyangkut persoalan yang terjadi pada kaum urban.

#### **2.4 Sinopsis Cerpen *Ayo ke Timur***

Cerpen *Ayo ke Timur* berada di dalam kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern* karya sastrawan Malaysia, Karim Raslan. Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Inggris pada tahun 1996 oleh Times Editions Privated Limited. Lalu pada tahun 2006 diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Obor Indonesia.

Kumpulan cerpen ini bercerita tentang sisi lain kehidupan di Malaysia. Sedangkan Cerpen *Ayo ke Timur* menggambarkan bagaimana perubahan yang dialami tokoh baik itu perubahan pada kondisi, lokasi maupun budaya mempengaruhi sikap dan mental tokoh selama tinggal di daerah baru tersebut.

Cerita berawal ketika tokoh utama cerita ini, Mahmud, baru saja menamatkan kuliahnya di sekolah tinggi pertanian. Ia ingin mencari tempat bekerja yang sesuai dengan *basic* pendidikannya. Kemudian Mahmud memilih Lahad Datu yang *notabenanya* merupakan daerah pertanian. Setelah pindah ke Lahad Datu, Mahmud yang berasal dari kota, Petaling Jaya, terkejut dengan kondisi masyarakat di sana. Kondisi masyarakat di Lahad Datu sangat kacau. Kebiasaan masyarakat di sana adalah mabuk-mabukkan, terlibat prostitusi, perdagangan perempuan dan lain-lain. Awalnya Mahmud mencoba untuk tidak peduli terhadap kondisi ini, tetapi lama kelamaan ia pun mulai mengikuti gaya hidup mereka. Penyebabnya adalah rasa sepi di perkebunan yang membuat Mahmud tergoda untuk terlibat dengan beberapa pelacur di sana. Setelah itu, Mahmud juga terlibat dengan perdagangan budak yang hampir membuatnya menjadi pecinta sesama jenis. Akhir cerita, Mahmud bisa mengatasi semua masalahnya, tetapi ia tetap menjalin hubungan dengan para pelacur di sana.

## **2.5 Tema Cerpen *Ayo ke Timur***

Cerpen *Ayo ke Timur* juga bercerita tentang seseorang yang melakukan perpindahan. Dalam hal ini juga bisa dikategorikan ke dalam kaum urban. Dalam cerpen *Ayo ke Timur*, perpindahan yang dilakukan adalah dari kota ke desa tapi masih dalam satu negara, yaitu Malaysia.

Meski perpindahan yang dilakukan masih dalam satu kawasan, tetapi tetap saja ada perbedaan baik dari segi kondisi, lokasi, serta masyarakat dan tradisi di

daerah baru tersebut dengan daerah asal. Dalam hal ini, tokoh Mahmud melakukan perpindahan dari Petaling Jaya ke Lahad Datu. Secara kondisi, kedua daerah ini berbeda. Petaling Jaya merupakan daerah perkotaan, sedangkan Lahad Datu daerah pedesaan. Kondisi masyarakat di kedua daerah ini juga berbeda. Masyarakat Petaling Jaya memang terdiri berbagai suku dan agama, tapi kehidupan mereka lebih teratur karena hukum di kota-kota besar Malaysia sangat kuat adanya. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat di Lahad Datu yang digambarkan di dalam cerpen sebagai kaum perusak, orang-orang yang sering buat keributan di kota.

Maka persoalan yang sering muncul dalam cerpen *Ayo ke Timur* adalah usaha Mahmud beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Persoalan pertama adalah ketika Mahmud sampai di Lahad Datu dan mendapat ejekan dari masyarakat di sana. Hal ini karena masyarakat di Lahad Datu merasa Mahmud telah keliru memilih daerah yang cocok untuk karirnya.

Setelah itu muncul persoalan ketika Mahmud harus beradaptasi dengan masyarakat di sana yang suka mabuk-mabukan, pergi ke club malam dan praktek prostitusi yang bebas.

“Harap maklum, kebanyakan dari mereka berada di tempat ini karena mereka dianggap tak berguna: kaum yang ditolak, jenis orang yang selalu membuat masalah di Semenanjung—tukang molor, tukang minum, meniduri istri bos, atau menilep uang perusahaan. Anda tahulah orang-orang macam mereka — adik-adik lelaki, para sepupu yang tidak diinginkan dan para anggota keluarga yang terlupakan (orang-orang yang tidak ingin diingat oleh siapapun)...” (Raslan, 2006:123).

Awalnya Mahmud tetap fokus dengan tujuan hidupnya, yaitu menjadi manager perkebunan. Akan tetapi, setelah menjadi manager perkebunan di sana, Mahmud mulai terpegaruh dan perlahan karirnya merosot turun.

“Aku kira penyebabnya adalah rasa sepi yang menghampar di perkebunan, apalagi saat terus menguras pikiran selama melakukan inspeksi keliling. Maksudku, aku memikirkan banyak hal; hal-hal bastrak, seperti misalnya, apa yang kita perbuat di dunia ini dan mengapa Allah memilih kita? Aku menikmati kesepian itu. Ia mendatangkan kedamaian padaku. Tapi tak lama kemudian aku akhirnya berpikir juga tentang seks, meskipun aku berusaha mengalihkannya. Aku berusaha untuk tidak sama dengan orang-orang liar yang selalu terangsang itu.” (Raslan, 2006:128).

Dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut, Mahmud juga dihadapkan pada perbudakan ilegal yang terjadi di sana. Melalui perbudakan ini Mahmud sempat kehilangan jati dirinya sebagai lelaki, karena terlibat hubungan sesama jenis dengan budak yang dibelinya, yaitu Anton.

“...Aku berusaha mengerjakan tugas tetapi aku tak sanggup. Aku coba, tetapi akhirnya aku selalu memikirkan Anton dan hasratnya yang menggelora. Aku jadi resah dan mondar-mandir karena tidak sabar dan malam berikutnya aku memanggilnya kembali...” (Raslan, 2006:137).

Semua persoalan-persoalan yang terjadi dalam cerpen *Ayo ke Timur* adalah menyangkut kaum urban. Jadi dapat disimpulkan tema cerpen ini adalah persoalan yang terjadi pada kaum urban.

## BAB III

### DESKRIPSI DAN ANALISIS LATAR KEDUA KARYA

#### 3.1 Latar di Luar Kedua Karya

Pembahasan latar kedua karya mencakup latar tempat dan latar sosial budaya. Latar tempat membahas kondisi daerah tersebut secara umum. Setelah itu latar sosial budaya yang diartikan sebagai pembahasan mengenai sosial budaya. Sosial diartikan segala hal yang berhubungan dengan masyarakat. Budaya diartikan sebagai segala cipta dan karsa masyarakat. Jadi sosial budaya dapat diartikan sebagai pembahasan tentang segala hal hasil ciptaan dan kreasi masyarakat serta berhubungan dengan masyarakat itu sendiri.

##### 3.1.1 Latar Jawa di Luar Novel *Pintu*

###### 3.1.1.1 Latar Tempat

Kodiran mengatakan secara teritorial daerah kebudayaan Jawa sangat luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Walaupun demikian ada daerah-daerah yang sering disebut daerah *Kejawen*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan

*Pesisir dan Ujung Timur*. Sehubungan dengan itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta yang merupakan pusat-pusat dari kebudayaan tersebut.<sup>18</sup>

### 3.1.1.2 Latar Sosial Budaya

#### a. Agama dan Kepercayaan

Dalam hal keagamaan, pada masa sekarang, agama Islam berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadah orang-orang yang beragama Islam. Tetapi meskipun demikian, setiap orang tentu tidak semuanya yang taat beribadah meski tempat beribadah cukup banyak di daerah tersebut. Seperti yang dikatakan Kodiran walaupun tempat peribadatan banyak tetapi tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, sehingga karena itulah adanya pembedaan golongan *santri* dan *kejawan*. Menurut Kodiran, orang *santri* adalah penganut agama Islam yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Adapun golongan orang Islam *kejawan*, walaupun tidak menjalankan shalat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tapi toh percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan, mereka sebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah Kanjeng Nabi.

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta, 1999) hlm. 329.

Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nerima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Sikap seperti itulah yang kebanyakan dimiliki oleh orang Jawa. Sebelum agama Islam masuk ke Jawa, masyarakat telah percaya pada kekuatan gaib. Orang Jawa percaya pada sesuatu kekuatan alam yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasakten*, seperti benda-benda pusaka, keris, dan alat-alat seni suara Jawa (*gamelan*). Kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketenteraman, ataupun kesemalatan, ataupun sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bila seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta, seperti berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji.<sup>19</sup>

Karena sikap dan pembawaan orang Jawa yang suka mengadakan orientasi, maka timbul banyak aliran-aliran kebatinan. Sejalan dengan itu Kodiran membagi 4 aliran kebatinan di Jawa. Pertama yaitu gerakan atau aliran kebatinan yang *keuaniyahan*. Aliran ini percaya akan adanya ruh halus atau badan halus serta jin-jin

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Ibid.* hlm. 346–347.

dan lain-lain. Kedua, yaitu aliran yang keislam-islaman, dengan ajaran-ajaran yang banyak mengambil unsur-unsur keimanan agama Islam, seperti soal Ketuhanan dan RasulNya, dengan syarat-syarat yang sengaja dibedakan dengan syariat agama islam, dan dengan banyak unsur-unsur Hindu-Jawa yang seringkali bertentangan dengan pelajaran-pelajaran agama islam. Ketiga, yaitu aliran kehindu-jawian, di mana para pengikutnya percaya kepada dewa-dewa agama Hindu, dengan nama-nama Hindu. Keempat, yaitu aliran-aliran yang bersifat mistik, dengan usaha manusia untuk mencari kesatuan dengan tuhan.<sup>20</sup>

#### **b. Bahasa**

Dalam segi berbahasa, Kodiran mengatakan bahwa dalam pergaulan hidup sehari-hari masyarakat Jawa, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak bicara atau yang sedang dibicarakan, baik berdasarkan usia maupun status sosialnya. Selain itu, ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. Bahasa Jawa *Ngoko* itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap*. Sebaliknya, bahasa Jawa *Krama*, digunakan untuk orang yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Ibid.* hlm. 346—347.

Dari pembagian kedua bahasa tersebut muncul adanya variasi kombinasi penggunaan kedua derajat bahasa ini yang disebut dengan bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. Dengan demikian ada bahasa Jawa *Madya*, yang terdiri dari tiga macam bahasa yaitu *Madya Ngoko*, *Madyaantara* dan *Madya Krama*; ada bahasa *Krama Inggil* yang terdiri dari kira-kira 300 kata-kata yang dipakai untuk menyebut nama-nama anggota badan, aktifitas, benda milik, sifat-sifat dan emosi-emosi dari orang yang lebih tua umur atau lebih tinggi derajat sosialnya; bahasa *Kedaton* (atau bahasa *Bagongan*) yang khusus digunakan di kalangan istana; bahasa Jawa *Krama Desa* atau bahasa orang-orang di desa-desa; dan akhirnya bahasa Jawa *Kasar* yakni salah satu macam bahasa daerah yang diucapkan oleh orang-orang yang sedang dalam keadaan marah atau mengumpat seseorang.<sup>21</sup>

### c. Mata Pencaharian

Dilihat dari segi pekerjaan, mata pencaharian orang Jawa beragam. Menurut Kodiran mata pencaharian hidup masyarakat Jawa yaitu kepegawaian, pertukangan, perdagangan, dan bertani. Bertani merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat orang Jawa di desa-desa. Di dalam melakukan pekerjaan pertanian ini, diantara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (*Tegalan*), terutama mereka yang hidup di pegunungan, sedangkan yang

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Ibid.* hlm. 329–330.

bertempat tinggal di daerah yang lebih rendah mengolah tanah untuk dijadikan sawah.<sup>22</sup>

#### d. Masyarakat dan Struktur Sosial

Sistem kekerabatan yang dianut orang Jawa yaitu berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki serta kakak wanita ayah dan ibu, beserta isteri-isteri maupun suami-suami masing-masing diklasifikasikan menjadi satu dengan satu istilah *Siwa* atau *uwa*. Adapun adik-adik dari ayah dan ibu diklasifikasikan ke dalam dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi *pa'le* bagi para adik laki-laki dan *bu'le* bagi para adik wanita.<sup>23</sup>

Dalam sistem kemasyarakatan, orang Jawa membedakan golongan sosial orang berdasarkan kriteria tertentu. Kodiran mengatakan ada tiga tingkatan golongan sosial masyarakat Jawa, yaitu kaum *Priyayi* terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar, kaum *Wong Cilik* yang merupakan orang kebanyakan yang terdiri dari petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja kasar lainnya, kaum *Bendara-bendara* merupakan keluarga kraton dan bangsawan. Lebih lanjut Kodiran mengatakan bahwa kaum *Priyayi* dan *Bendara-bendara* atau *ndara* merupakan penghuni strata paling atas, sedangkan *Wong Cilik* menjadi lapisan masyarakat bawah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Ibid.* hlm. 334.

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Ibid.* hlm. 337.

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Ibid.* hlm. 344.

Kaum *Priyayi* dulu sangat dihormati dan mereka masih berusaha untuk menaikkan gengsi dengan cara kawin dengan keluarga bangsawan dan berusaha meniru gaya hidup di keraton.<sup>25</sup>

Kemudian menurut Kodiran, ada tingkatan golongan masyarakat Jawa berdasarkan pemeluk agamanya, yaitu orang *santri* dan orang *Kejawen*. Orang *santri* merupakan orang yang taat beribadah, sedangkan kaum *kejawen* adalah orang-orang yang percaya pada ajaran islam, tetapi mereka tidak secara utuh menjalankan perintah agama seperti tidak sholat, tidak pernah puasa, tidak bercita-cita untuk menunaikan ibadah haji dan sebagainya.<sup>26</sup>

Lebih lanjut Kodiran mengatakan golongan *Wong Cilik* yang pada umumnya bertani di atas dibagi lagi menjadi tiga golongan. Lapisan tertinggi dalam desa adalah *Wong Baku*. Lapisan ini terdiri dari keturunan orang-orang yang dulu pertama-tama datang menetap di desa. Mereka ini memiliki sawah-sawah, rumah dengan pekarangannya. Lapisan kedua adalah *Kuli Gondok* atau *Lindung*. Mereka adalah orang-orang laki-laki yang telah kawin, tetapi tidak mempunyai tempat tinggal sendiri, sehingga terpaksa menetap di rumah kediaman mertuanya. Lapisan golongan ketiga yaitu lapisan *joko*, *sinoman*, atau *bujangan*. Mereka semua belum menikah dan masih tinggal bersama-sama dengan orang tua sendiri atau *ngeger* di rumah orang lain. Golongan *bujangan* ini bisa mendapat atau memiliki tanah-tanah pertanian,

---

<sup>25</sup> Magnis, Franz dan Suseno SJ, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984) hlm. 13.

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Loc. Cit.* hlm. 344.

rumah-rumah dan pekarangannya, dari pembagian warisan dan pembelian-pembelian.<sup>27</sup>

#### e. Pendidikan

Pada bagian ini masalah pendidikan yang dibahas adalah pendidikan di Indonesia. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemdiknas), dahulu bernama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>28</sup> Pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata maju. Masih banyak anak-anak yang tidak berpendidikan di Indonesia. Seperti kata Ketua Komisi Nasional Perlindungan-Anak, Seto Mulyadi pada tahun 2004 lalu.<sup>29</sup>

Menurut Seto Mulyadi, saat ini masih banyak anak Indonesia yang belum mengenyam pendidikan. Faktor utamanya adalah kesulitan ekonomi dan tingginya biaya pendidikan. Menurutnya lagi, maraknya komersialisasi pendidikan salah satunya adalah akibat paradigma orang tua yang keliru dalam memandang

---

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Ibid.* hlm. 345.

<sup>28</sup> Pendidikan di Indonesia, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 01 Mei pukul 14.46 Wib.

<sup>29</sup> Nasional/2004/12/16/brk,20041216-38,id.html <http://www.tempo.co.id/hg/>, diakses tanggal 01 Mei pukul 14.48 Wib.

pendidikan. "Seolah-olah sekolah yang mahal sudah pasti bagus," katanya dalam diskusi "Hak Pendidikan untuk Anak" di Kantor Dirjen Perlindungan HAM Departemen Hukum dan HAM, Jakarta Kamis (16/12). Berikut tabel presentase pendidikan di Indonesia menurut catatan Komnas PA.

Buta aksara	Tidak memperoleh pendidikan (2004)			Putus sekolah (2002)		
	SMP	SLTA	Usia dini	SD	SMP	SLTA
283.990 anak	5,50%	67,68%	72,65%	1,45%	2,27%	2,48%

### 3.1.2 Latar Amerika Serikat di Luar Novel *Pintu*

#### 3.1.2.1 Latar Tempat

Amerika Serikat adalah negara republik federal yang terdiri dari 50 negara bagian dan sebuah distrik federal, kecuali Alaska (utara Kanada) & Hawaii (lautan Pasifik), 48 negara bagian lainnya serta distrik federalnya terletak di Amerika Utara. Amerika Serikat berbatasan dengan Meksiko dan Teluk Meksiko di sebelah selatan,

dengan Kanada di sebelah utara dan barat laut (eksklave Alaska). Di sebelah barat negara ini berbatasan dengan Samudra Pasifik dan di sebelah timur dengan Samudra Atlantik. Selain itu, Amerika Serikat juga memiliki beberapa daerah di Karibia dan Pasifik, walaupun wilayah tersebut bukanlah bagian dari Amerika Serikat. Dengan luas wilayah 9,83 juta km<sup>2</sup> dan penduduk sebesar 309 juta jiwa, Amerika Serikat adalah negara terbesar ke-3 atau ke-4 berdasarkan total luas wilayahnya dan terbesar ke-3 berdasarkan jumlah penduduk. Negara ini merupakan negara multietnis dan multikultural, yang disebabkan oleh masuknya para imigran dari seluruh dunia.<sup>30</sup>

### 3.1.2.2 Latar Sosial Budaya

#### a. Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan di Amerika Serikat lebih beragam dibandingkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya etnis penghuni negeri “Paman Sam” tersebut.

Tabel agama dan kepercayaan di Amerika Serikat tahun 2011.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Amerika\_Serikat, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 16 April 2012, Pukul 22.27 Wlb.

<sup>31</sup> Amerika\_Serikat, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 16 April 2012, Pukul 22.27 Wlb.

Agama dan Kepercayaan	Presentase
Protestan	52%
Katolik	24, 5%
Yudaisme	13, 2%
Islam, Buddha, Agnostik, Ateis, Hindu, Universalis Unitarian	0,5%,

#### b. Bahasa

Bahasa Inggris adalah bahasa resmi di paling tidak 28 negara bagian. Hal ini berbeda-beda tergantung pada definisi kata "resmi". Di negara bagian Hawaii, bahasa Inggris dan Hawaii adalah bahasa resmi. Bahasa Inggris secara *de facto* merupakan bahasa yang digunakan oleh pemerintah Amerika Serikat dan merupakan satu-satunya bahasa yang dituturkan oleh 80% warga Amerika. Sementara itu, bahasa Spanyol menjadi bahasa kedua terbanyak yang dituturkan di sana.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Amerika\_Serikat, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 16 April 2012, Pukul 22.27 Wib.

### c. Mata Pencapaian

AS menjalankan sistem ekonomi kapitalis. Pertumbuhan ekonomi negara ini kokoh di permukaannya, pengangguran dan inflasi rendah, dan defisit perdagangan yang rendah (berarti AS membeli lebih banyak barang dari negara lain daripada menjual). Ekonomi AS ialah salah satu yang terpenting di dunia. Banyak negara telah menjadikan dolar AS sebagai tolok ukur mata uangnya, artinya berharga atau tidaknya mata uang mereka ditentukan oleh dolar. Sejumlah negara menggunakan dolar sebagai mata uangnya. Bursa saham AS dipandang sebagai indikator ekonomi dunia. AS juga memproduksi mobil, pesawat terbang dan benda elektronik. Sekitar 3/4 dari penduduk AS bekerja di industri jasa.<sup>33</sup>

Dari segi ekonomi per individu, ekonomi masyarakat terbilang cukup maju. Hal terlihat dari tabel tingkat kemapanan penduduk Amerika Serikat di bawah ini.<sup>34</sup>

Memiliki computer	Memiliki akses internet	Rumah sendiri	Pendapatan perkapita penduduk
51%	75%	67, 9%	\$ 37.000/tahun

<sup>32</sup> Amerika\_Serikat, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 16 April 2012, Pukul 22.27 WIB.

<sup>34</sup>Amerika\_Serikat, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 16 April 2012, Pukul 22.27 WIB.

#### **d. Masyarakat dan Struktur Sosial**

Masyarakat Amerika Serikat terdiri dari pelbagai suku di dunia ini. Hal ini dikarenakan pemerintah Amerika Serikat membuka pintu selebar-lebarnya bagi para imigran asing untuk tinggal dan menetap di sana. Hal inilah yang menyebabkan As kaya akan tradisi dan budaya. Sebagian besar penduduk di AS ialah keturunan imigran Eropa.

Sebagian besar mereka berasal dari keturunan Jerman, Inggris, Skotlandia, Irlandia, dan Italia. Selain itu juga terdapat keturunan Afrika-Amerika, sebagian besar mereka merupakan keturunan budak afrika yang di bawa ke Amerika. Selanjutnya sepertiga dari penduduk Amerika Serikat merupakan keturunan Asia-Amerika. Pada masa sekarang, cukup banyak orang Hispanik datang dari Meksiko dan baguanlain di Amerika Latin. Kebanyakan dari mereka melintasi perbatasan secara ilegal. Pada dasarnya penduduk aslinya merupakan Amerika atau *Indian*, sedangkan Eskimo berjumlah sangat sedikit.<sup>35</sup>

#### **e. Pendidikan**

Pendidikan Amerika diatur oleh negara dan pemerintah daerah, yang diatur oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat melalui pembatasan dana federal. Anak-anak diwajibkan untuk masuk sekolah dari usia enam atau tujuh (umumnya, taman kanak-kanak atau kelas pertama) sampai mereka berumur delapan belas

---

<sup>35</sup>Amerika\_Serikat, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 16 April 2012, Pukul 22.27 Wib.

(umumnya membawa mereka melalui kelas dua belas, akhir SMU); beberapa Negara bagian memungkinkan siswa untuk menamatkan sekolah pada usia enam belas atau tujuh belas tahun.<sup>36</sup>

Tabel Presentase Pendidikan di Amerika Serikat.<sup>37</sup>

Usia	Lulus SMU	Masuk ke-PTN	Sarjana	Sarjana Muda	Tingkat Buta Huruf
25 tahun >	84, 6%	52, 6%	27, 2%	9, 6%	1%

### 3.1.3 Latar Malaysia di Luar Cerpen *Ayo ke Timur*

#### 3.1.3.1 Latar Tempat

Malaysia adalah negara federasi yang terdiri dari tiga belas negara bagian dan tiga wilayah persekutuan di Asia Tenggara dengan luas 329.847 km<sup>2</sup>. Ibukotanya adalah Kuala Lumpur, sedangkan Putra jaya menjadi pusat pemerintahan persekutuan. Jumlah penduduk negara ini melebihi 27 juta jiwa. Negara ini terbagi dalam dua kawasan Malaysia Barat dan Malaysia Timur. Malaysia berbatasan dengan Thailand, Indonesia, Singapura, Brunei, dan Filipina. Negara ini terletak di dekat khatulistiwa dan beriklim tropika. Kepala negara Malaysia adalah Yang di-Pertuan

<sup>36</sup>Amerika\_Serikat, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 16 April 2012, Pukul 22.27 Wib.

<sup>37</sup>Amerika\_Serikat, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 16 April 2012, Pukul 22.27 Wib.

Agong dan pemerintahannya dikepalai oleh seorang Perdana Menteri. Model pemerintahan Malaysia mirip dengan sistem parlementer Westminster.<sup>38</sup>

### 3.1.3.2 Latar Sosial Budaya

#### a. Agama dan Kepercayaan

Malaysia adalah masyarakat multi-agama dan Islam adalah agama resminya. Berikut tabel presentase agama dan kepercayaan di Malaysia menurut gambaran Sensus Penduduk dan Perumahan 2000.<sup>39</sup>

Agama dan Kepercayaan	Presentase
Islam	60,4%
Buddha	19,2%
Kristen	9,1%
Hindu	6,3%
Tionghoa Tradisional	2,6%
Animisme, agama rakyat, Sikh, dan	1,3%

<sup>38</sup> Malaysia, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 20 April, Pukul 2.29 wib.

<sup>39</sup> Malaysia, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 20 April, Pukul 2.29 wib.

keyakinan lain	
Tidak memberikan informasi/tidak beragama	1,1%

Selain itu, statistik tambahan dari sensus tahun 2000 juga menunjukkan pembagian etnis di Malaysia yang memeluk berbagai agama.

Etnis										
Agama	Melayu	Tionghoa-Malaysia			India-Malaysia			Non-Melayu Bumi Putra		
	Islam	Budha	Tao	Kristen	Hindu	Kristen	Muslim	Kristen	Muslim	Agama Rakyat
	100%	75,9%	10,6%	9,6%	84,5%	7,7%	3,8%	50,1%	36,3%	7,3%

### b. Bahasa

Bahasa Malaysia merupakan bahasa kebangsaan negara Malaysia yang ditetapkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Lebih dari 80% bahasa

Malaysia berhubungan dekat dengan Bahasa Indonesia dan dituturkan asli oleh lebih dari 10 juta orang. Bahasa Malaysia dituturkan sebagai bahasa kedua oleh 18 juta orang, sebagian besar dari etnik minoritas negara Malaysia.<sup>40</sup>

### **c. Mata Pencaharian**

Persebaran penduduk di Malaysia sangat tidak merata. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang menetap di kedua wilayah tersebut. Penduduk di Malaysia Barat berjumlah lebih dari 17 juta, sedangkan tidak lebih dari 7 juta menetap di Malaysia Timur. Karena pertumbuhan industri tenaga kerja yang padat, Malaysia memiliki 10% sampai 20% pekerja imigran dengan kebanyakan jumlah pekerja ilegal, terutama asal Indonesia.<sup>41</sup>

### **d. Masyarakat dan Struktur Sosial**

Penduduk Malaysia terdiri dari berbagai kelompok suku. Suku Melayu berjumlah 50,4% dan menjadi ras terbesar di Malaysia. Selanjutnya bumiputra/suku asli (aborigin) di Sabah dan Sarawak berjumlah 11%. Menurut definisi konstitusi Malaysia, orang Melayu adalah Muslim, menggunakan Bahasa Melayu, yang menjalankan adat dan budaya Melayu. Oleh karena itu, secara teknis, seorang Muslim dari ras manapun yang menjalankan kebiasaan dan budaya Melayu dapat dipandang sebagai Melayu dan memiliki hak yang sama ketika berhadapan dengan hak-hak istimewa Melayu seperti yang dinyatakan di dalam konstitusi. Suku bumiputra non-

---

<sup>40</sup> Malaysia, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 20 April, pukul 2.29 wib.

<sup>41</sup> Malaysia, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 20 April, pukul 2.29 wib.

Melayu di atas terbagi atas puluhan kumpulan ras tetapi memiliki budaya yang secara umum sama. Hingga abad ke-20, kebanyakan dari mereka mengamalkan kepercayaan tradisional tetapi kini telah banyak yang sudah memeluk Kristen atau Islam. Masuknya ras lain sedikit banyak mengurangi persentase penduduk pribumi di kedua negara bagian itu. Juga terdapat kelompok aborigin dengan jumlah sedikit di Semenanjung, mereka biasa disebut Orang Asli.<sup>42</sup>

Penduduk Malaysia			
Tionghoa-Malaysia	India-Malaysia	Melayu	Pribumi
23,7%	7,1%	50,4%	11%

### e. Pendidikan

Pendidikan di Malaysia diatur oleh Kementerian Pendidikan Pemerintah Persekutuan. Sebagian besar anak-anak Malaysia mulai bersekolah pada usia tiga sampai enam tahun, di Taman Kanak-Kanak. Sebagian besar taman kanak-kanak dijalankan pihak swasta, dan hanya sedikit taman kanak-kanak yang dijalankan oleh pemerintah.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Malaysia, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 20 April, pukul 2.29 wib.

<sup>43</sup> Malaysia, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 20 April, pukul 2.29 wib.

Anak-anak mulai bersekolah dasar pada usia tujuh tahun selama enam tahun ke depan. Pendidikan tahap dua di Malaysia yaitu Sekolah Menengah Kebangsaan (setara SMP+SMA di Indonesia) selama lima tahun. Sekolah Menengah Kebangsaan menggunakan bahasa Malaysia sebagai bahasa pengantar. Khusus mata pelajaran Matematika dan Sains juga bahasa non-Melayu, ini berlaku mulai tahun 2003, dan sebelum itu semua pelajaran non-bahasa diajarkan di dalam bahasa Malaysia. Di akhir Form Three, yaitu kelas tiga, siswa-siswi diuji di dalam Penilaian Menengah Rendah, PMR. Di kelas lima pendidikan tahap dua (Form Five), siswa-siswi mengikuti ujian Ijazah Pendidikan Malaysia (Sijil Pelajaran Malaysia, SPM), yang setara dengan bekas British Ordinary pada tahapan 'O'.

Pendidikan tahap dua nasional Malaysia dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu National Secondary School (Sekolah Menengah Kebangsaan), Religious Secondary School (Sekolah Menengah Agama), National-Type Secondary School (Sekolah Menengah Jenis Kebangsaan) yang juga disebut Mission School (Sekolah Dakwah), Technical School (Sekolah Menengah Teknik), Sekolah Berasrama Penuh, dan MARA Junior Science College (Maktab Rendah Sains MARA). Selain itu, terdapat juga 60 Chinese Independent High School di Malaysia, yang sebagian besar di antaranya berbahasa pengantar bahasa Cina.

Universitas di Malaysia terdiri dari Universitas negeri yang disebut publik dan Universitas swasta. Universitas publik seperti Universitas Malaya, Universitas Sains Malaysia, Universitas Putra Malaysia, Universitas Teknologi Malaysia, Universitas

Teknologi Mara, dan Universitas Kebangsaan Malaysia. Universitas swasta juga mendapatkan reputasi yang cukup untuk pendidikan bermutu internasional dan banyak siswa-siswi dari seluruh dunia berminat memasuki universitas-universitas itu. Misalnya Multimedia University, Universitas Teknologi Petronas, dan lain-lain.

Sebagai informasi tambahan untuk Kurikulum Nasional Malaysia, Malaysia memiliki sekolah internasional. Sekolah internasional memberi para siswa kesempatan untuk mempelajari kurikulum dari negara lain. Sekolah-sekolah ini utamanya dibuka karena bertambahnya penduduk ekspatriat di negara ini. Sekolah internasional termasuk: Sekolah Indonesia (kurikulum Indonesia), Australian International School, Malaysia (kurikulum Australia), Alice Smith School (kurikulum Britania), etc International school (kurikulum Britania), Garden International School (kurikulum Britania), Lodge International School (kurikulum Britania), International School of Kuala Lumpur (kurikulum Amerika dan Sarjana Muda Internasional), Japanese School of Kuala Lumpur (Kurikulum Jepang), The Chinese Taipei School, Kuala Lumpur and The Chinese Taipei School, Penang (Kurikulum Cina-Taipei), International School of Penang (Kurikulum Britania dan Sarjana Muda Internasional), Lycée Français de Kuala Lumpur (Kurikulum Perancis), dan lain-lain.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Malaysia, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 20 April, pukul 2.29 wib.

## 3.2 Latar Kedua Karya

### 3.2.1 Latar Jawa dalam Novel *Pintu*

#### 3.2.1.1 Latar Tempat

Novel *Pintu* berlatarkan Indonesia yang secara khusus menggambarkan budaya Jawa. Tokoh utama novel ini, Bowo, bisa digolongkan pada orang-orang yang terpengaruh besar oleh budaya Jawa karena keluarganya berasal dari Yogyakarta. Hal ini terlihat ketika ada masalah, Bowo sering menggunakan bahasa Jawa. Tidak hanya itu, nama Bowo yang merupakan singkatan dari Djati Suryo Wibowo Subagio, dan nama neneknya Yangti (eyang putri) merupakan nama-nama orang Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa berpengaruh pada nama-nama tokoh dalam cerita.

#### 3.2.1.2 Latar Sosial Budaya

##### a. Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan pembagian dalam hal keagamaan ini, Bowo dan keluarga dapat digolongkan pada kelompok yang kedua, yaitu *Kejawen*. Menurut Kodiran,<sup>45</sup> orang *kejawen* memanggil tuhan mereka dengan sebutan Gusti Allah. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“lebih lanjut Yangti berkata Kejawen bukan berarti ilmu gaib atau hal-hal gaib lainnya. Justru kondisi spiritual bisa diraih jika seseorang percaya penuh kepada Gusti Allah, atau Yangti menyebutnya Gusti Pangeran.”(Basuki, 2003:26).

---

<sup>45</sup> Koentjaraningrat, *Loc. Cit.* hlm. 346.

Bowo dan keluarga juga termasuk penganut aliran-aliran kebatinan yang kebanyakan dianut masyarakat Jawa pada umumnya. Tetapi nama ilmu kebatinan yang dianut Bowo dan keluarga disebut kejawen. Bagi mereka tujuan mempelajari kejawen adalah meningkatkan ilmu spiritual dan menemukan arti kehidupan yang sebenarnya, serta mendapatkan hubungan harmoni dengan tuhan atau *jumbuhing kawula Gusti*. (Basuki, 2003:25).

#### **b. Bahasa**

Dilihat dari penggunaan bahasa Bowo dalam kesehariannya, baik itu dalam lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman-temannya, ia lebih cenderung menggunakan variasi bahasa Jawa. Jika berbicara dengan keluarganya ia menggunakan bahasa Jawa yang sopan. Jika ada anggota keluarga yang marah pada Bowo, kadang mereka menggunakan bahasa Jawa *karma inggil*, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menyebut nama-nama anggota badan, aktifitas, benda milik, sifat-sifat dan emosi-emosi dari orang yang lebih tua umur atau lebih tinggi derajat sosialnya.

Sedangkan dalam pergaulan, jika dalam keadaan marah, ia berbahasa Jawa *Kasar*. Hal ini terlihat ketika Bowo didiskriminasi oleh seniornya ketika masuk ke ITB.

“Hai kamu sipit!” teriak salah seorang senior. Benar kan kataku? Meski tidak menyebut kata Cina, bisa kurasakan ia pilih kasih. **”Diançuk,” umpatku dengan logat Jawa timuran.**”(Basuki, 2003:45).

### c. Mata Pencaharian

Orang tua Bowo bukanlah seorang petani. Bapaknya bekerja sebagai kepala pengebor minyak, sedangkan ibunya tidak dijelaskan secara langsung di dalam novel. Sebagai kepala pengeboran tentu memiliki penghasilan yang tidak banyak dan mempunyai resiko sangat besar. Tapi orang tua Bowo tetap bisa menguliahkan kedua anaknya di luar negeri. Bowo kuliah di Chicago dan adeknya June kuliah di Pittsburg, Kansas, Amerika Serikat.

### d. Masyarakat dan Struktur Sosial

Jika dikelompokkan keluarga Bowo bisa dikatakan termasuk kedalam golongan *bedaran-bedaran* atau *ndaran*. Golongan ini merupakan keturunan bangsawan dan keraton. Hal ini dikarenakan nenek Bowo, Yangti (Eyang Putri) merupakan keturunan keraton. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Keluargaku *sih* percaya kalau Sunan Kalijaga, yang masih nenek moyangku itu menurunkan sifatnya padaku. Yangti adalah keturunan ketujuh dari Pangeran Santri, anak dari Sunan Kalijaga, yang bernama asli Raden Seca atau kemudian diganti nama oleh Sunan Ampel dengan sebutan Raden Said.”(Basuki, 2003:10)

Jika dianalisis, nama Raden, Pangeran, merupakan gelar kebangsawanan di keraton. Gelar kebangsawanan di Indonesia pada umumnya diberikan kepada masyarakat keraton dan orang-orang di luar keraton yang dianggap berjasa kepada keraton. Seorang raja di kerajaan Mataram biasanya memiliki beberapa orang

istri/selir (garwa ampeyan) dan seorang permaisuri/ratu (garwa padmi). Dari beberapa istrinya inilah raja tersebut memperoleh banyak anak lelaki dan perempuan dimana salah satu anak lelakinya akan meneruskan tahtanya dan diberi gelar putra mahkota. Sistem pergantian kekuasaan yang diterapkan biasanya adalah primogenitur lelaki (bahasa Inggris: male primogeniture) dimana anak lelaki tertua dari permaisuri berada di urutan teratas disusul kemudian oleh anak lelaki permaisuri lainnya dan setelah itu anak lelaki para selir.<sup>46</sup>

#### e. Pendidikan

Dalam novel *Pintu Bowo* termasuk anak yang pintar. Buktinya ia bisa masuk ke ITB dengan jurusan teknik geodesi. ITB adalah salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Indonesia. Jadi banyak pelajar di seluruh Indonesia yang mencoba untuk masuk universitas ini. Bahkan, dikabarkan tidak jarang orang mencobanya bukan hanya satu kali, tetapi dua kali atau lebih. Sedangkan Bowo langsung masuk pada tes pertama. Tetapi keinginannya untuk tetap kuliah di ITB tidak bisa dipenuhi karena ia berkelahi dengan seniornya pada hari pertama kuliah. Alasan itulah orang tua Bowo menyuruhnya pindah kuliah ke Amerika Serikat.

---

<sup>46</sup> Gelar\_kebangsawanan\_Jawa, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 16 Mei 2012, pukul 22:28 Wib.

## 3.2.2 Latar Amerika Serikat dalam Novel *Pintu*

### 3.2.2.1 Latar Tempat

Lokasi yang digambarkan di dalam novel *Pintu* adalah kota besar di Amerika Serikat, yaitu Chicago. Secara fisik Chicago digambarkan sebagai kota yang indah dan memiliki pemandangan yang indah. Kondisi kota Chicago terlihat dalam kutipan di bawah.

“Chicago adalah kota yang terindah! Swear! Tentu saja aku tidak bisa bilang Jakarta juga indah....hehehe....Tapi benar sayang, begitu keluar dari airport O’Hare, aku tidak berhenti-henti berdecak kagum. Pertama berfikir sih “O ... ini ‘to O’Hare, salah satu airport tersibuk di dunia?” Mungkin juga aku kagum karena melihat salju yang turun saat itu ya?. Maklum, aku sedikit ndeso, alias kampungan, belum pernah lihat salju seumur hidup...( Basuki, 2003: 55).

“Intinya, kota ini sangat indah! Bayangkan the Chicago River System yang panjangnya sekitar 156 mil mengalir di tengah-tengah kota! Sering ada festival dan perayaan di sekitar sungai, mulai dari festival seni hingga sungai yang diwarnai hijau saat St. Patricks Day atau harinya orang yang berasal dari Irlandia. Aku jadi geli sendiri saat Chicago dengan bangganya mengatakan bahwa sungai mereka diwarnai dengan suatu bjenis kimia yang tidak beracun dan bisa dihilangkan begitu saja. Betapa tidak! Di Jakarta ‘kan banyak sungai yang warnanya hijau alami alias banyak lumut dan kotoran...hahaha.” (Basuki, 2003:57).

### 3.2.2.2 Latar Sosial Budaya

#### a. Agama dan Kepercayaan

Selama dua belas tahun di Amerika, Bowo bergaul dengan berbagai orang yang berbeda agama. Pada tahun awalnya ia sekamar dengan Dimitri, mahasiswa dari Rusia. Tetapi tidak dijelaskan secara jelas apa agama yang dianut oleh Dimitri.

Pergaulannya dengan Dimitri terbilang biasa-biasa saja dan tidak terlihat pengaruh dari Dimitri yang berbeda agama dengan Bowo. Setelah itu ia dekat dengan Erna, mahasiswa asal Indonesia yang beragama islam. Pergaulan Bowo dengan Erna yang satu agama dengannya ternyata terbilang sangat bebas. Meski sama-sama Beragama islam tetapi di sinilah awal kehancuran pergaulan Bowo di Amerika. Bahkan mereka berdua pernah tinggal berdua di satu apartemen.

“Kami tinggal bersama. Aku keberatan jika disebut kumpul kebo, walaupun mungkin istilah itu memang umum digunakan untuk pria dan wanita yang belum menikah, tetapi tinggal satu atap. Aku lebih senang menyebutkan istilah *flat-mate* atau teman satu apartemen.”(Basuki, 2003:68—69).

Setelah bergaul dengan Erna, Bowo dekat dengan Paris. Agama Paris tidak diketahui dengan jelas, tetapi hubungannya dengan Paris membuat Bowo mengenal tradisi voodoo di Amerika Serikat. Tradisi voodoo di Amerika juga ada di Indonesia tetapi dengan nama berbeda yaitu ilmu perdukunan.

#### **b. Bahasa**

Setelah pindah ke Amerika, bahasa yang digunakan Bowo di dalam novel berubah. Ia lebih cenderung menggunakan bahasa Inggris, untuk berkomunikasi dengan Paris, Dimitri dan Antonio. Sedangkan dengan Erna yang berasal dari Indonesia ia menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan masyarakat di Amerika Serikat adalah bahasa Inggris. Jadi ia lebih sering menggunakan bahasa Inggris.

### c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Amerika Serikat sangat beragam. Mereka tidak mementingkan apa pekerjaan itu yang penting menghasilkan uang. Bowo yang *notabene* nya seorang mahasiswa tidak menutup peluang baginya untuk bekerja. hal ini karena tuntutan hidup yang besar di sana dan ia juga tidak mendapat kiriman uang dari orang tuanya lagi.

“Aku terpaksa kerja sambilan sebagai ahli pembantu di laboratorium computer. Tetap saja uang yang kudapat tidak mencukupi untuk membayar biaya sewa asrama.” (Basuki, 2003:69).

Banyaknya orang asing yang di Amerika Serikat membuat Bowo juga pernah terlibat pekerjaan illegal. Perkenalannya dengan Antonio, mahasiswa asal Italia membuat Bowo menjadi *Hackers*.

“aku tahu kamu pintar computer. Justru keahlian itu yang kami mau. Kami butuh orang yang bisa dengan lihai membuka rahasia perusahaan lain via internet.” (Basuki, 2003:82).

### d. Masyarakat dan Struktur Sosial

Masyarakat dan struktur sosial Amerika di dalam novel ini tidak dijelaskan secara langsung. Tetapi bisa diidentifikasi dari tokoh-tokoh yang dekat dengan Bowo. Pertama, Dimitri yang berasal dari Rusia, Erna yang berasal dari Indonesia, Antonio dari Italia, dan Paris dari Perancis tetapi sudah lama menetap di Amerika. Dari sini bisa kita lihat bahwa masyarakat di Amerika sangat beragam.

## e. Pendidikan

Pendidikan di Amerika sudah sangat maju. Ini menunjukkan tingginya perkembangan pendidikan di sana. Novel *Pintu* menggambarkan kondisi University Of Chicago baik secara kualitas pendidikan, maupun fasilitas yang diberikan. Hal ini memudahkan Bowo dalam prose belajar di sana.

### 3.2.3 Latar Malaysia dalam Cerpen *Ayo ke Timur*

#### 3.2.3.1 Latar Tempat

Lokasi yang digambarkan dalam cerita *Ayo ke Timur* adalah Malaysia timur yaitu Lahad Datu. Lahad Datu adalah sebuah kota di pulau Kalimantan, di Divisi Tawau, negara bagian Sabah bagian timur di Malaysia timur. Penduduknya berjumlah sekitar 118.000 pada tahun 1991 dan 156.059 pada tahun 2000. Lahad Datu dikelilingi oleh kebun kelapa dan palem. Kota ini juga merupakan pengeksport kayu yang penting bagi Malaysia.<sup>47</sup>

Mahmud yang *notabene*nya orang kota merasa dipermainkan oleh masyarakat di Lahad Datu. Mahmud bercita-cita menjadi manager perkebunan di Lahad Datu dan ia sangat mengidam-idamkan tempat itu. Tapi masyarakat di sana menertawakannya.

“Mereka tertawa dan berteriak-teriak ke wajahku, “hah!” kata mereka, “Mahmud memang bercita-cita ke tempat ini. Ia sungguh tak seburuk kita semua, ia hanya goblok...” (Raslan, 2006:122).

---

<sup>47</sup> Lahad\_Datu, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 19 April 2012, pukul 10.44 Wib.

Bukan tanpa alasan mereka menertawakan Mahmud. Mereka heran kenapa ia mau ke daerah itu sedangkan ia dari kota. Betapa tidak, ia berasal dari Petaling Jaya yang lebih maju dari Lahad Datu. Petaling Jaya atau PJ, diwujudkan pada tahun 1952 sebagai sebuah bandar satelit bagi bandaraya Kuala Lumpur. Keluasan PJ adalah kira-kira 97.2 km<sup>2</sup>, menjadikannya bandar paling pesat di Selangor. Petaling Jaya terletak di daerah Petaling yang merupakan daerah terbesar dan termaju di negeri Selangor.<sup>48</sup>

### **3.2.3.2 Latar Sosial Budaya**

#### **a. Agama dan Kepercayaan**

Orang-orang di Lahad Datu terdiri dari berbagai etnis dan agama. Awalnya Mahmud mengenal Chan, bartender di Planters club tapi tidak diketahui apa agama yang ia anut. Setelah itu Mahmud mengenal Maria, yang juga tidak diketahui agamanya. Baru setelah mengenal Maria, Mahmud mendapatkan seorang pembantu beragama islam bernama Suriya. Ia berasal dari Surabaya, Indonesia.

Kemudian Mahmud ke kota dan bertemu lagi dengan orang yang seagama dengannya. Ia Khalid Apong, manager perkasa Bank. Pergaulannya dengan Khalid Apong sedikit mempengaruhi Mahmud karena ia seorang yang baik dan taat beribadah. Mahmud pun ikut rajin beribadah, tapi hanya sementara dan ia kembali lagi ke Lahad Datu. Setelah itu Mahmud juga mendapatkan pembantu berasal dari

---

<sup>48</sup> Petaling\_Jaya, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 19 april 2012. Pukul 10.46 Wib.

Filipina, namanya Anton, tetapi ia tidak beragama Islam. Bahkan Anton ingin masuk Islam sama dengan tuannya.

“Tuan sangat baik kepada saya. Saya bekerja hanya untuk Tuan. Saya ingin menjadi Muslim seperti Tuan dan bekerja hanya untuk Tuan selamanya. Saya siap ikut Tuan ke KL.” (Raslan, 2006:35).

**a. Bahasa**

Bahasa yang digunakan Mahmud dalam cerita *Ayo ke Timur* adalah bahasa Melayu. Ini terlihat dari percakapan Mahmud dengan Chan, Maria, Suriya. Mahmud berasal dari Petaling Jaya dan sebagai orang kota tentu ia menggunakan bahasa Melayu.

**b. Mata Pencaharian**

Dalam cerita *Ayo ke Timur* Masyarakat Lahad Datu kebanyakan bekerja di perkebunan. Daerah Lahad Datu mempunyai tanah yang subur dan cocok untuk iklim pertanian.

“Ini pertanyaan retorik—mesti diingat, orang-orang itu, terutama para pekerja perkebunan, berkata demikian setelah minum teller.” (Raslan, 2006:121).

Selain itu ada juga masyarakat lain yang bekerja sebagai budak, pemilik Club malam, dan sebagai pelacur.



### c. Masyarakat dan Struktur Sosial

Dalam cerita *Ayo ke Timur*, kondisi masyarakat Lahad Datu sangat kacau. Bahkan Mahmud menyebutnya sebagai tempat pelarian orang-orang yang bermasalah di Semenanjung.

“harap maklum, kebanyakan dari mereka berada di tempat ini karena mereka dianggap tak berguna: kaum yang ditolak, jenis orang yang selalu membuat masalah di Semenanjung—tukang molor, tukang minum, meniduri istri bos, atau menilep uang perusahaan. Anda tahulah orang-orang macam mereka — adik-adik lelaki, para sepupu yang tidak diinginkan dan para anggota keluarga yang terlupakan (orang-orang yang tidak ingin diingat oleh siapapun)...” (Raslan, 2006:123).

Tidak hanya itu, hal-hal yang menjadi esensi dari kota besar juga ada di Lahad Datu. Seperti prostitusi dan Club malam. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Para pelacur di sekitar sini akan menyambar bola zakarmu dan memberimu tepukan...”(Raslan, 2006:126).

“Ya, kamu semua sudah menikah dan Abdul bahkan telah menikah lebih empat kali, “ dan itu tidak bohong. Mereka selalu terangsang dan perempuan Filipino hanya 20 dolar untuk tiga kali pakai.” (Raslan, 2006:128).

“Ia membawa aku ke Club di malam pertama aku di perkebunan, dan meskipun alu begitu tegang dan menejngkelkan ia selalu baik terhadap aku.” (Raslan, 2006:127).

“...Kami masuk bar, kami masing-masing memilih seorang gadis—pilihanku bernama Esther—dan menyelinap ke kamar belakang. Aku member Esther dua puluh ringgit dan meminta padanya untuk tutup mulut...” (Raslan, 2006:130–131).

Selain itu seperti kebanyakan daerah lainnya di Malaysia, Lahad Datu juga mengenal istilah perbudakan. Perbudakan di Melayu merupakan salah satu warisan tertua peradaban masa lalu umat manusia. Selain sudah berlangsung dalam periode waktu yang sangat lama, keberadaan budak bersama institusi perbudakan merupakan sebuah fenomena umum yang hampir merata ditemukan pada berbagai komunitas, termasuk komunitas di dunia Melayu. Bahkan di Malaka, sejak masih berada di bawah pemerintahan dinasti raja-raja Melayu pada abad ke-15, struktur masyarakat Melayu terbagi ke dalam beberapa lapisan termasuk strata budak. Penguasa dan penduduk Malaka secara bersama-sama juga menerapkan praktik-praktik perbudakan. Praktik perbudakan di Kerajaan Malaka baik yang terdapat di lingkungan penguasa istana maupun di kalangan rakyat biasa berlangsung legal dan resmi. Tidak hanya itu, eksistensi budak dalam komunitas masyarakat Malaka sangat penting. Begitu pentingnya sehingga keberadaan mereka turut diatur secara hukum dan dimuat di dalam kitab Undang-Undang Malaka (UUM), yakni kode hukum yang berlaku di Malaka pada waktu itu.<sup>49</sup>

Perbudakan ini terlihat ketika Mahmud silih berganti mendapatkan budak dari temannya. Tradisi perbudakan di Malaysia sangat kuat, dan Mahmud dengan sangat mudah memperolehnya. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Ia meminjami aku pembantunya selama kira-kira sebulan pertama. Ia berparas manis, gadis timor dengan parut luka di dagunya dan setiap malam

---

<sup>49</sup>Anatona, “*Identitas Budak di Dunia Melayu*”, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 20, (Juni, 2008) hlm. 149–157.

sehabis makan malamku, ia akan membersihkan diri dan kemudian ke kamarku dan tidur terlentang di lantai samping ranjang, seperti seekor anjing.” (Raslan, 2006:127).

“lalu setelah Maria—itulah namanya—aku mendapat pembantu lainnya. Aku meminta dengan tegas seorang muslim dan aku mendapat Suriya. Ia bilang ia orang Jawa, dari Surabaya...” (Raslan, 2006:127).

“Tuan tauke menjual saya kea gen yang membawa saya ke Sabah, ke Sandakan. Saya membersihkan sepatu di pasar dan mengeluarkan isi perut ikan. Tetapi agen itu menginginkan keuntungan lebih dan menjual saya.” (Raslan,2006:134).

Dalam cerita *Ayo ke Timr* terlihat sekali bagaimana perlakuan terhadap budak yang mempunyai strata lebih rendah dari masyarakat lain. Seorang budak tidak boleh duduk sejajar dengan majikannya, hal ini terlihat dalam kutipan.

“...Ia akan membersihkan diri dan kemudian ke kamarku dan tidur terlentang di lantai samping ranjang, seperti seekor anjing.” (Raslan, 2006:127).

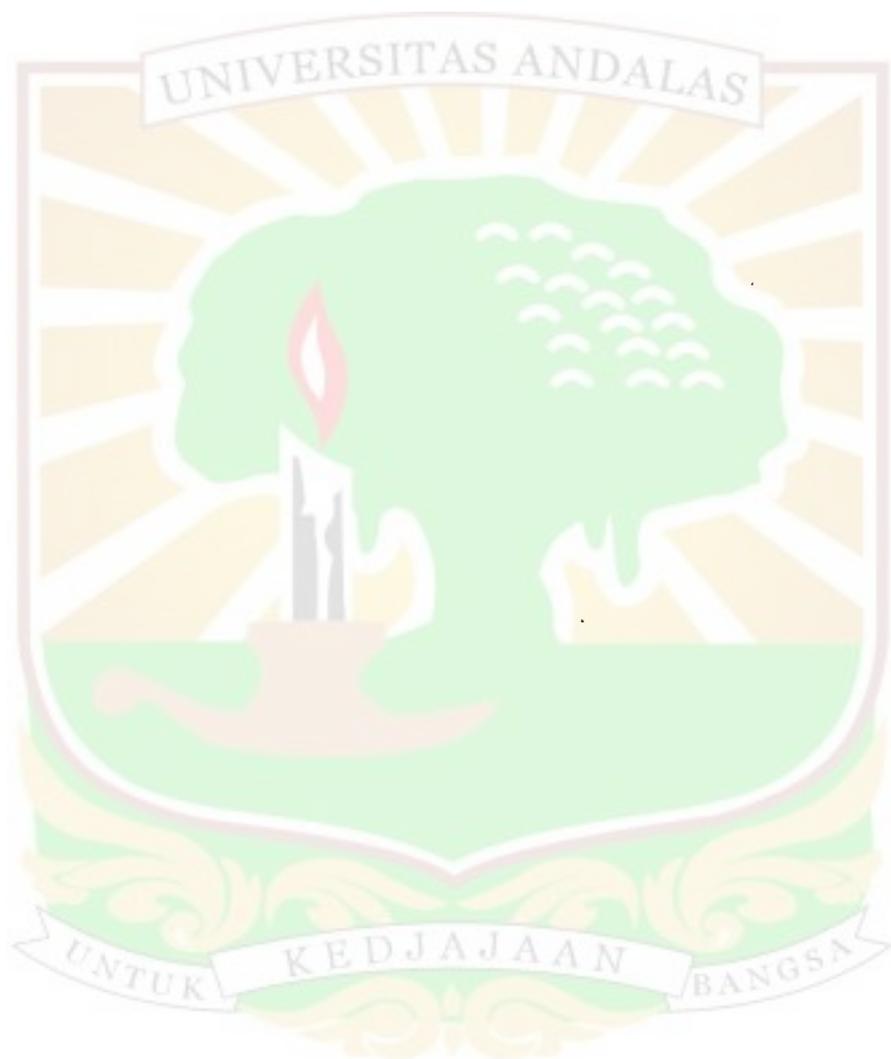
“...Ia duduk bersilang kaki, di atas lantai di samping kursi duduk aku, bersarung dan bersinglet...”(Raslan, 2006:134).

Suku di sana juga beragam, hal ini terlihat dari tokoh-tokoh seperti Anton dari Filipina, Suriya dari Indonesia, dan Khalid Apong dari Sabah, Chan merupakan keturunan China.

#### **d. Pendidikan**

Masyarakat Lahad datu didiami oleh berbagai macam etnis dan pendidikan. Dari segi pendidikan, Mahmud merupakan sarjana di bidang pertanian. Mahmud juga berkata orang-orang di sini juga pernah mengenyam dunia pendidikan.

“Mereka dikirim ke Sekolah Tinggi Pertanian untuk ditapis dan digembleng. Ya, tentu saja, tidak terjadi. Tidak akan pernah terjadi. Tak seorang pun dari mereka pernah ingin menjadi pekerja perkebunan. Tak seperti aku.” (Raslan, 2006:123).



## BAB IV

### FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG MEMPENGARUHI SIKAP DAN MENTAL TOKOH KEDUA KARYA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN

#### 4.1 Novel *Pintu*

Novel *Pintu*, menggambarkan bagaimana perubahan lokasi dan kondisi yang dialami tokoh utama mempengaruhi sikap mental tokoh tersebut dalam menjalani kehidupan. Novel ini mengambil latar budaya sosial Jawa dan Amerika. Perbedaan kondisi sosial budaya kedua wilayah inilah yang mempengaruhi karakter tokoh utama novel ini, Bowo, dalam menjalani kehidupan.

Sebelum pindah ke Amerika Bowo mengalami kejadian yang diskriminatif ketika kuliah di Indonesia. Artinya secara mental Bowo menyimpan kenangan buruk terhadap masyarakat di Indonesia yang masih membeda-bedakan orang berdasarkan warna kulit. Hal ini berbeda dengan Amerika yang meski terdiri dari berbagai ras dan warna kulit yang berbeda tetapi tetap bisa hidup rukun dan damai. Diskriminasi tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Hai kamu sipit!” teriak salah seorang senior. Benar kan kataku? Meski tidak menyebut kata Cina, bisa kurasakan ia pilih kasih.

“*Diancuk*,” umpatku dengan logat ala Jawa timuran.”(Basuki, 2003:45).

Setelah pindah ke Amerika, Bowo tidak hanya mengalami perubahan secara kondisi sosial tetapi juga mengalami perubahan secara lokasi. Perubahan kondisi

secara fisik antara Jakarta dan Chicago inilah membuat Bowo secara terang-terangan mengungkapkan kekagumannya. Perubahan ini tidak hanya pada kondisi bangunan tapi juga kondisi sungai di sana. Kondisi sungai yang ada di Jakarta pada umumnya telah rusak dan dipenuhi kotoran manusia. Hal ini tentunya berbeda dengan sungai yang ada di Chicago yang lebih terjaga kebersihannya. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Chicago adalah kota yang terindah! Swear! Tentu saja aku tidak bisa bilang Jakarta juga indah....hehehe....Tapi benar sayang, begitu keluar dari airport O’Hare, aku tidak berhenti-henti berdecak kagum. Pertama berfikir sih “O ... ini ‘to O’Hare, salah satu airport tersibuk di dunia?” Mungkin juga aku kagum karena melihat salju yang turun saat itu ya?. Maklum, aku sedikit ndeso, alias kampungan, belum pernah lihat salju seumur hidup.....( Basuki, 2003: 55).

“Intinya, kota ini sangat indah! Bayangkan the Chicago River System yang panjangnya sekitar 156 mil mengalir di tengah-tengah kota! Sering ada festival dan perayaan di sekitar sungai, mulai dari festival seni hingga sungai yang diwarnai hijau saat St. Patricks Day atau harinya orang yang berasal dari Irlandia. Aku jadi geli sendiri saat Chicago dengan bangganya mengatakan bahwa sungai mereka diwarnai dengan suatu bjenis kimia yang tidak beracun dan bisa dihilangkan begitu saja. Betapa tidak! Di Jakarta ‘kan banyak sungai yang warnanya hijau alami alias banyak lumut dan kotoran...hahaha.” (Basuki, 2003:57)

Lebih lanjut Bowo juga merasakan perubahan fasilitas tempat tinggal yang ia dapat di sana. Dengan fasilitas yang lebih lengkap dari tempat kuliah asalnya juga membuat Bowo semakin tergila-gila pada kampus barunya tersebut. seperti terlihat pada kutipan

“Aku tinggal di dormitory alias asrama, namanya Max Mason House. Tadinya tempat ini adalah tempat tinggal para pasangan pelajar. Nggak heran kalau tata ruang didesain mirip apartemen lengkap dengan ruang keluarga, ruang

tidur, kamar mandi dan dapur sendiri. Pokoknya beda banget deh sama Bumi Ganesha ITB yang ala kadarnya!”.(Basuki, 2003:56).

Selain itu, Bowo juga mengalami perubahan dalam hal budaya. Budaya Timur terutama di Indonesia, berisi banyak norma-norma yang mengatur manusia dalam berperilaku. Hal ini berbeda dengan budaya Barat terutama di Chicago yang menganut budaya individualisme yang membuat orang-orangnya bebas bertindak asal tidak merugikan orang lain. Jadi hal-hal seperti bergandengan tangan, berciuman di depan umum, bahkan melakukan hubungan seks sebelum menikah sudah biasa bagi mereka. Melihat kondisi budaya seperti ini tentu sangat mempengaruhi Bowo yang *notabene*nya berasal dari Indonesia. Secara terang-terangan Bowo iri dengan pasangan muda-mudi di Chicago yang bebas melakukan apa saja. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Putri sayang, aku melihat banyak pasangan bergandengan tangan di pinggir lautlah, di kebun rayalah, di kampuslah, dan bahkan di kelas. Kalau sudah begitu aku suka mikir, apa sih artinya keindahan kalau tidak dinikmati sama orang yang kamu sayangi? Aku jadi iri.....(Basuki, 2003:57-58).

Faktor perbedaan kondisi sosial budaya memang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan Bowo. Selain itu, gaya hidup dan kebutuhan di sana tentu juga berbeda dengan biaya hidup di Indonesia. Di sinilah letak permasalahannya. Bowo yang sebelumnya serba kecukupan ternyata didera masalah kehabisan uang. Menghadapi perubahan ini Bowo memilih untuk bekerja sampingan tetapi tetap saja tidak mencukupi. lalu akhirnya Bowo memilih untuk tinggal serumah dengan gadis

yang bukan muhrimnya dengan tujuan meminimalisir pengeluaran. Alih-alih demikian, Bowo malah terjebak dengan perempuan itu karena Bowo juga menidurinya. Apa yang dilakukan Bowo ini sejatinya dipengaruhi oleh kondisi budaya di sana yang bebas dan orang tentu tidak akan mepedulikan apa yang kita lakukan.

“Ceritanya bermula dari menipisnya uang simpananku. Orang tuaku mendadak hanya mengirimkan uang sekadar untuk membayar iuran sekolah. Aku terpaksa kerja sambil sebagai ahli pembantu di laboratorium computer. Tetap saja uang yang kudapat tidak mencukupi untuk membayar biaya sewa asrama...”(basuki, 2003:69).

“Kami tinggal bersama. Aku keberatan jika disebut kumpul kebo, walaupun mungkin istilah itu memang umum digunakan untuk pria dan wanita yang belum menikah, tetapi tinggal satu atap. Aku lebih senang menyebutkan istilah *flat-mate* atau teman satu apartemen.”(Basuki, 2003:68–69).

“Satu, dua bulan tinggal dengan Erna berjalan biasa. Tapi memang setan senang dengan orang berlainan jenis yang menyendiri. Suatu malam, saat aku bersiap menarik selimut di sofa, aku melihat Erna melintas menuju dapur dengan hanya menggunakan kutang dan celana dalam. Entah sengaja, entah memang begitulah pakaian tidurnya. Aku terbius bisikan setan dan mengikuti Erna kembali menuju kamarnya: mengikuti buah dadanya dan tubuh sensuality. Sesudahnya adalah sejarah.” (Basuki, 2003:72–73).

Masyarakat Amerika terdiri dari berbagai suku bangsa di dunia. Hal ini mengakibatkan mata pencaharian masyarakat di sana beragam. Tidak hanya itu, Amerika juga marak terdapat berbagai pekerjaan ilegal. Pengaruh inilah yang juga menjadi salah satu faktor Bowo menerima tawaran membobol data bank perusahaan orang lain atas permintaannya temannya. Bisa dikatakan Bowo nekat mengambil keputusan tersebut, tapi apa boleh buat ia sangat membutuhkan uang.

“Antonio kemudian menenteng tas hitamnya dan meninggalkan aku. Aku tidak suka gelagatnya dan aura yang dibawanya. Namun...astaga, dua ribu dolar dari cukup untukku! Mengapa aku begitu bodoh? Kesempatan tidak akan datang dua kali. Mana ada pelajar penuh seperti aku bisa mendapatkan uang sebanyak itu? Kerja sambilan di Mc Donald? *Nggak* mungkin.”(Basuki, 2003:83–84).

Tidak hanya itu, perbedaan tradisi budaya juga mempengaruhi Bowo. Kejadian ini bermula dari kejenuhan Bowo terhadap masalah hidupnya, dan ia dihadapkan pada tradisi sekali setahun di New Orleans, yaitu Mardi-Gras. Pada acara ini semua orang bebas menjadi apa saja, dan bebas berbuat apa saja. Kondisi ini disebut *care-free*. Bowo yang jelas-jelas telah terpengaruh oleh budaya disana, dan kebetulan juga ia sedang stress ternyata memilih untuk ikut dalam pesta tersebut.

“Apalagi yang lebih gila dan penuh pesta selain Mardi Gras? Semua orang bisa memilih kostum dan jadi apa saja. Semua orang bisa teriak dan berbuat apa saja.”(Basuki, 2003:91).

“Malah aku melihat seorang perempuan berambut pirang yang telanjang dada. Beberapa pria meletakkan irisan jeruk lemon di putingnya. Beberapa pria mengalungkan untaian manik-manik di lehernya. Beberapa dengan nekat mengecup bibirnya dan mengambil satu irisan lemon dari putingnya. Hmm...menarik juga.”(Basuki, 2003:91).

“Apa yang harus kulakukan ya? Selama ini aku hanya ikutan menari-nari dan sibuk memotret. Tadinya aku juga ingin ikut-ikutan mengecup bibir perempuan cantik yang bertebaran di Bourbon Street, tapi aku takut. Bukannya karena tidak berani, tapi takut si perempuan marah dan menyerahkan aku pada polisi. Padahal hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Ya sudahlah.”(Basuki, 2003:92).

Dari lingkungan di atas Bowo terjerat dengan seorang perempuan bernama Paris, perempuan yang ternyata telah bersuami. Namun, status Paris sebagai istri

orang diketahui Bowo setelah mengenalnya lebih dalam. Perkenalan Bowo dengan Paris, tidak hanya membawanya ke dalam rantai permasalahan, tetapi juga membuat Bowo mengenal tradisi-tradisi lain yang ada di New Orleans tersebut. Paris seperti bank data informasi yang mengalir ketika mereka berbicara. Paris banyak menceritakan tentang sejarah dan tradisi kota tersebut seperti tradisi kuburan yang ada, nama-nama kuburan yang terkenal di sana, hingga tradisi yang dirasa hampir sama dengan di Indonesia, yaitu voodoo.

“New Orleans juga disebut *City of Death*. Karena kawasan kuburan Eropa kuno ini berada di tengah-tengah kota dan seperti melebur menjadi satu dengan kota. Kalau di Chicago kuburan seperti taman, nah ini seperti sebuah kota karena lantainya yang semen dan nisan serta kuburan yang dilapisi beton, semen, atau batu bata...”(Basuki, 2003:94).

Tidak hanya itu, Paris juga mengungkapkan alasan mengapa kuburan yang ada di New Orleans ini disemen. Ternyata tanah daerah di New Orleans ini memiliki kadar air yang tinggi. Jadi kalau tidak disemen, maka lama-kelamaan peti akan terangkat ke atas kota dengan sendirinya. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Lalu dari bibir merah Paris keluar rentetan cerita. Bukan tanpa sebab peti mati kebanyakan berada di dalam bangunan tembok di atas tanah. Ini karena tanah di New Orleans memiliki kadar air yang tinggi. Jika peti diletakkan di bawah tanah, dengan cepat akan menjadi lembab dan dipenuhi air, tak berapa lama, peti pun terangkat ke atas dengan sendirinya. Pernah dicoba dengan meletakkan batu di dalam dan di atas peti mati, tapi setelah hujan turun, peti tetap saja keluar dengan sendirinya. Jadi, pendatang New Orleans mengikuti tradisi penguburan ala Spanyol, yaitu menyipkan peti di dalam bangunan “.” (Basuki, 2003:94–95).

Selain mengetahui informasi tentang tradisi dan struktur tanah yang ada di New Orleans, Bowo juga dikenalkan pada voodoo atau di Indonesia dikenal dengan istilah perdukunan dan magic. Bowo agak terkejut ternyata di luar negeri juga ada hal-hal semacam itu. Hal ini terlihat ketika Bowo menanyakan pada Paris makna huruf X yang ada pada kuburan. Lalu Paris menjawab itu adalah semacam voodoo. Hal ini terlihat pada kutipan.

“Itu adalah salah satu ritual Voodoo. Kurang jelas maksudnya, bisa untuk menenangkan roh, yang sudah meninggal atau meminta berkah dari si roh. Entahlah. Mungkin boneka di atas nisan di buat mirip orang yang meninggal, ya untuk mengenangnya saja....”. (Basuki, 2003:95).

Di Indonesia, masyarakatnya juga mengenal voodoo tetapi dengan istilah dukun. Tradisi voodoo di New Orleans dan yang di Indonesia dikenal dengan istilah dukun ini secara sepintas hampir sama. Keduanya sama-sama meminta perantara makhluk ghaib. Tapi pola pikir Bowo dan Paris agak berbeda terhadap masalah ini. Bowo berpendapat bahwa hal semacam itu hanya menambah dosa. Sedangkan Paris yang mewakili masyarakat di New Orleans menganggap ini hanya sebatas tradisi dan merupakan bagian dari kehidupan. Seperti yang dikatakan Bowo dalam kutipan di bawah ini.

“Kami orang Indonesia punya istilah dukun, atau orang yang membantu manusia mencapai suatu tujuan dengan cara pintas, yaitu meminta bantuan jin, setan, atau roh.” (Basuki, 2003:97).

“Tunggu dulu Bo, tapi di sini orang banyak yang berpikir voodoo adalah bagian dari kehidupan.” (Basuki, 2003:97).

“Paris hanya memandanguku serius. “Kamu pikir ini dosa? Aku hanya berpikir sebagai tradisi. Titik.” (Basuki, 2003:97).

Tradisi yang di perdebatkan oleh Bowo dan Paris merupakan hal yang sering terjadi oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengalami perpindahan. Mereka punya pandangan sendiri dalam menyikapi sesuatu yang sama dalam kebudayaan masing-masing. Setelah perdebatan itu, Bowo dan Paris mulai merasa kedekatan yang lebih intim. Awalnya kedekatan mereka hanya sebatas teman, tetapi lama-kelamaan mereka terjerat pada hubungan terlarang.

“Paris memandanguku dengan menggerakkan alis tebalnya. Aku hanya tersenyum. Dari wajah penasaran, perlahan Paris ikutan tersenyum. Dengan manja ia mendekapku. Secara natural, kami pun berjalan bak sepasang kekasih hingga melintasi jalan Ursulines, dua blok dari daerah French Quarter.”(Basuki, 2003:104–105).n

Hubungan terlarang Bowo dengan Paris tidak hanya sebatas sepasang kekasih saja. Tetapi mereka telah melampaui batas perkenalan dan melakukan hubungan suami istri. Mereka tidak lagi menghiraukan status keduanya. Akibat godaan nafsu mereka meruntuhkan tembok pembatas tersebut.

“Ah, tak perlu kuceritakan bagaimana dua insan yang bercinta. Tidak lagi kupikirkan siapakah sebenarnya Paris yang baru kutemui ini. Tidak lagi kupikirkan mengapa tenagaku seperti kuda yang tiada capainya.” (Basuki, 2003:106).

Peristiwa yang dialami Bowo merupakan akibat lingkungan yang bebas dan imannya yang juga telah tergerus oleh modernisme. Ia menjalani hubungan yang begitu intim dengan orang yang baru dikenalnya ini merupakan akibat kondisi

karakter masyarakat di sana. Anehnya setelah mengetahui Paris merupakan istri orang, Bowo tetap saja melanjutkan hubungan terlarang itu. Ia pun sadar akan bahaya yang mengancamnya.

“Bercinta dengan Paris, seperti mereguk madu di dalam gelas yang di lumuri racun. Manis, menggetarkan, tapi berbahaya.” (Basuki, 2003)

Sebenarnya Bowo mencintai Paris bukan tanpa alasan. Paris merupakan korban kekerasan rumah tangga. Ia sering disiksa suaminya. Alasan itulah Bowo menaruh simpatik pada Paris dan berujung menjadi cinta terlarang. Kedekatannya dengan Paris ini membuat Bowo mengetahui banyak hal di negeri Paman Sam itu. Tidak hanya tradisi, struktur kota, tetapi juga banyaknya kasus-kasus kekerasan di sini. Seperti yang dialami Paris.

“Di Chicago ini ternyata kasus Paris terbilang umum. Aku pernah membaca bahwa departemen kepolisian Chicago rata-rata menerima sekitar 655 telepon peggaduan seputar *domestic violence* setiap harinya. Aku pernah mendesak Paris untuk menelepon *The City’s Domestic Violence Help Line*, yaitu sebuah jalur telepon Cuma-Cuma untuk para wanita yang teraniaya oleh suami atau keluarga. Aku juga memaksanya untuk menelepon polisi. Tapi apa mau dikata? Di negeri Paman Sam ini, urusan seperti itu urusan dalam negeri rumah tangga orang. Terkadang, mereka baru bereaksi jika si wanita sudah masuk rumah sakit. Jika demikian si pria mendapat *restraining order* atau perintah pengadilan untuk menjauhkan diri dari si wanita, dan dalam kasus gawat baru si pria di penjara. Jadi tidak ada pilihan untuk wanita seperti Paris selain lari ke yayasan sosial, rumah perlindungan, atau mengadu ke operator *Help Line* 24 jam.” (Basuki, 2003:113).

Kondisi ini membuat Bowo mengambil keputusan untuk tetap menjadi kekasih gelap Paris. Bowo kasihan dan menempatkan dirinya sebagai seseorang yang

bisa menghibur Paris jika suaminya ke luar kota. Bowo pun tidak bisa mengelak dari semua itu.

“Tapi rasa kasihan bisa saja berubah cinta. Entahlah. Yang jelas, dengan ucapan-ucapan yang keluar dari bibirnya yang merah merekah, pria mana yang tak tersanjung? Begitulah, Paris mengaku bahagia bersamaku. Aku? Mengapa tidak? Aku tidak bisa menolaknya, tidak pada seseorang perempuan secantik, selembut, dan se-tak berdaya Paris.” (Basuki, 2003:114–115).

Namun kenikmatan Bowo mereguk cinta Paris hanya bertahan sebentar saja. Penulis novel, Fira Basuki mengakhiri cerita ini dengan tragis. Paris meninggal dunia setelah dibunuh suami sendiri setelah hari raya Natal. Bowo sangat kaget ketika membaca berita tersebut di Koran Chicago. Hal ini terlihat pada kutipan.

“Sebuah headline di Chicago Herald:  
“Paris Perished by her husband” A young, beautiful girl born Paris Marie Custoe, killed last night by her estranged husband, Adam Amderson. “After fighting over eight times in the stomach with a kitchen knife,” said a neighbor....  
“speculations over a secret affair that Paris had never told Adam have arised.  
“she was a happy person when her husband was not around, “said another neighbor...  
“this is not the way to celebrate Cristmas,”said her aunt crying.”Where was the miracle?”.(Basuki, 2003:131).

Bowo tidak percaya kejadian ini menimpa Paris. Rasa sesal pun muncul dalam diri Bowo karena tidak melindungi Paris dari serangan suaminya. Bowo sangat terpukul dengan kejadian ini. Tapi apa boleh buat, semua telah terjadi. Bowo terpaksa menerima kenyataan ini

“Rasanya baru kemaren Paris meracau aneh. Kni Paris tiada, meninggal mengenaskan di tangan suami. Aku mengutuk diri. Mengapa baru kini suaminya ditangkap polisi? Laki-laki macam apa aku ini membiarkan Paris

terkungkung bahaya? mengapa aku tidak menghantam pria jahanam tadi? Mengapa aku bukan si pembunuh pria pengecut itu. Mengapa aku tidak merebut Paris secara terang-terangan saja? Mengapa Paris? Mengapa Parisku? Aaaaaa! *No!*” (Basuki, 2003:131).

Setelah mendengar berita kematian Paris, Bowo kembali mendengar berita duka. Berita kematian teman lamanya di ITB, Udel. Ia adalah orang Madura dan suka berkelahi. Dalam berita yang dibaca Bowo, ia melihat Udel mati mengenaskan di tangan orang Dayak setelah terjadi pertempuran antara Dayak dengan Madura.

Melihat berita tentang kondisi di Indonesia yang tidak aman, merubah pola pikir Bowo tentang Amerika. Doktrin Amerika telah masuk ke jiwanya, hingga ia mempengaruhi pikirannya secara prinsipil. Ia pun bersyukur karena telah berada di lingkungan yang aman.

“Mungkin banyak yang mengira bahwa Amerika itu pusatnya kekerasan, terutama di kota-kota besar seperti New York, Los Angeles, dan bahkan Chicago. Memang senjata api dijual bebas, tapi bukan berarti Amerika yang digambarkan Hollywood sama seperti kenyataannya.” (Basuki, 2003:135).

“Aku jadi aman dengan sistim Amerika. Rasanya lebih nyaman mengakui sistem individu, dimana orang tidak terlalu perlu memusingkan hubungan baiknya dengan orang lain. lebih tenteram memikirkan bahwa senjata api di Amerika sebenarnya lebih banyak disimpan untuk membela diri dan bukan untuk menembak teman sendiri. Tapi tidak dengan di bumi pertiwi sendiri. Tidak dengan sistem Indonesia yang kekeluargaan, berbeda tapi satu. Dayak dan Madura adalah teman, saudara setanah air. Mengapa bertikai hingga menewaskan diri?”. (Basuki, 2003:135–136).

Setelah sempat mampir ke Singapura ketempat adiknya, June, Bowo kembali ke Jakarta. Bowo yang telah sadar mencoba menyucikan dirinya. Dalam tradisi Jawa,

seseorang yang merasa berdosa dan bersalah harus menyucikan dirinya. Hal ini terlihat dalam kutipan.

“Penyucian diri disebut juga wewayangan putih. Ritual ini diperlukan oleh orang yang merasa berdosa dan bersalah serta memohon ampunan pada tuhan, Gusti Allah”. (basuki, 2003:143).

“Seperti yang baru saja kulakukan, berdiri tegap tak bergeming di luar rumah, yaitu di taman hingga melihat bayangan diri. Aku harus berkonsentrasi dengan olah pernafasan hingga aku melihat bayangan hitamku berubah menjadi putih. Saat itulah yang terpenting, di mana aku tidak boleh bernafas dan diwajibkan memandang langit. Aku harus berkonsentrasi untuk melihat bayangan putih, seperti salju atau awan putih di langit yang biru.” ( Basuki, 2003:143).

“Aku menahan nafas selama tiga menit ketika awan putih muncul. Hatiku serasa bersorak, bertanda permohonan maaf dan ampunanku diterima Gusti Allah.” (Basuki, 2003:143).

Tradisi penyucian diri ini ternyata juga dikenal di Amerika. Hal ini terlihat ketika Paris sadar dan merasa berdosa karena telah menjalani hubungan terlarang dengan Bowo, ia menyucikan dirinya. Namun perbedaannya terletak pada cara dan objek dituju.

“Gara-gara ini aku jadi sering ketemu Father Francis. “Who?” Tanyaku. Father Francis, pastor favorit di gereja. “Untuk apa?” Tanyaku tak mengerti. “Mengaku dosa. Bercerita padanya tentang semua...”jadi ada orang yang tahu mengenai kita? “ Sahutku waswas. “Jangan kuatir, B. itu memang tugasnya, mendengarkan dan membantu meringankan umat berdosa seperti aku ini...ya, pengakuan dosalah intinya.” (Basuki, 2003:128).

## 4.2 Cerpen *Ayo ke Timur*.

Cerita *Ayo ke Timur* bercerita tentang kehidupan di Malaysia yang telah mengalami kemajuan. Pesatnya kemajuan ini membuat Mahmud yang berasal dari Petaling Jaya mencoba mencari lingkungan baru untuk mengembangkan karirnya. Ia memilih Lahad Datu yang *notabene*nya merupakan daerah pertanian dan perkebunan. Hal ini sangat cocok dengan keinginan Mahmud untuk menjadi manager perkebunan di usia muda. Namun kenyataan di lapangan sangat berbeda dengan apa yang di bayangkan Mahmud. Ternyata kehidupan di Lahad Datu sangat liar, sehingga ia terpengaruh dan mengganggu karirnya di sana.

Faktor kondisi sosial budaya Lahad Datu memang berbeda dengan Petaling Jaya. Secara lokasi, Petaling Jaya merupakan daerah perkotaan, sedangkan Lahad Datu daerah pedesaan. Mahmud bercita-cita ingin menjadi manager perkebunan di Lahad Datu. Ia pun mengemukakan alasan ketertarikannya.

“...aku menyebut tipe-tipe tanahnya (tanahnya kaya campuran vulkanik yang mengandung gizi tinggi), perkebunan-perkebunan coklat (karena kesuburan tanahnya, anda tak butuh banyak pupuk) dan iklimnya ...” (Basuki, 2003:121–122).

Namun semua alasan itu seakan tidak ada artinya setelah Mahmud berada di Lahad Datu.

“Chan akan geleng-geleng kepala di belakang bar bersama gelas-gelas birnya, dan melihat itu aku jadi sadar, aku sudah tidak lagi berada di Sekolah Tinggi Pertanian”. (Basuki, 2003:122).

Kondisi masyarakat di Lahad Datu memang sangat kacau. Mahmud sebagai sarjana muda dihadapkan pada situasi sulit. Ia harus bergaul dengan orang-orang tidak punya harapan hidup. Pada umumnya masyarakat di Lahad Datu adalah orang-orang perkebunan yang selalu mencari masalah di tempat lain.

“Harap maklum, kebanyakan dari mereka berada di tempat ini karena mereka dianggap tak berguna: kaum yang ditolak, jenis orang yang selalu membuat masalah di Semenanjung—tukang molor, tukang minum, meniduri istri bos, atau menilep uang perusahaan. Anda tahulah orang-orang macam mereka — adik-adik lelaki, para sepupu yang tidak diinginkan dan para anggota keluarga yang terlupakan (orang-orang yang tidak ingin diingat oleh siapapun)...” (Raslan, 2006:123).

Tidak hanya itu, Lahad Datu juga terdapat prostitusi dan club malam. Kita bisa membayangkan orang-orang seperti apa yang mendiami wilayah ini. Mahmud yang awalnya tidak terpengaruh dengan hal-hal semacam itu, tapi pada akhirnya menyerah dan masuk ke dalam lubang hitam tersebut.

“Para pelacur di sekitar sini akan menyambarmu dan memberimu tepukan. Terakhir kali, mereka hampir bikin bola zakarku rontok...”. (Raslan, 2006:126).

Salah satu faktor yang menyebabkan Mahmud untuk pertama kalinya ke club malam adalah kedekatannya dengan Jimmy Gan. Ia adalah orang yang disegani di Lahad Datu. Alasan yang membuat Jimmy Gan begitu disegani oleh masyarakat Lahad Datu, yaitu karena aksinya mengusir para bajak laut yang mencoba mengganggu daerahnya. Hal ini yang membuat Mahmud merasa aman dengan

Jimmy. Tapi sikap dan pola hidup Jimmy yang suka ke club malam akhirnya mempengaruhi Mahmud.

“Ia membawa aku ke Club di malam pertama aku di perkebunan, dan meskipun aku begitu tegang dan menjengkelkan ia selalu baik terhadapku...”. (Raslan, 2006:127).

Kedekatannya dengan Jimmy, tidak hanya membuat Mahmud mengenal kehidupan di club malam, tapi juga mengenal tentang perbudakan di Melayu. Ia mudah mendapatkan akses para pembantu-pembantu dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Dengan demikian Mahmud pun menganggap mereka seperti anjing dan tidak jarang menjadi korban pelecehan.

“Ia meminjami ku pembantunya selama kira-kira sebulan pertama. Ia berparas manis, gadis Timor dengan parut luka di dagunya dan setiap malam sehabis memasak makan malamku, ia akan membersihkan diri dan kemudian ke kamarku dan tidur terlentang seperti seekor anjing...”. (Raslan, 2006:127).

“...Aku meminta dengan tegas seorang Musim dan aku mendapat Suriya. Ia bilang ia orang Jawa, dari Surabaya. Ia berdahi aneh seperti dahi semua orang Jawa, tinggi dan miring serta jemari tangannya seperti umumnya lemah gemulai perempuan miskin: ia rapi dan lembut dengan rambut panjang berminyak tetapi kasar, tangannya dekil terbungkus daki. Ia selalu berkain kebaya yang sangat ketat membungkus rapat pantat dan payudaranya. Payudaranya seperti buah manggis—siapa rekah kapan saja. Ada saatnya aku hampir meraihnya dan mencicipinya.” (Raslan, 2006:127).

Faktor-faktor seperti kondisi di atas lah yang membuat Mahmud masuk kedalam proses pencarian jati diri. Apakah dia seorang manager perkebunan atukah sama dengan orang-orang kebanyakan di Lahad Datu? Mahmud yang pada awalnya fokus dengan karirnya, akhirnya tidak bisa menampik rasa kesepiannya.

“Aku kira penyebabnya adalah rasa sepi yang menghampar di perkebunan, apalagi saat terus menguras pikiran selama melakukan inspeksi keliling. Maksudku, aku memikirkan banyak hal; hal-hal bastrak, seperti misalnya, apa yang kita perbuat di dunia ini dan mengapa Allah memilih kita? Aku menikmati kesepian itu. Ia mendatangkan kedamaian padaku. Tapi tak lama kemudian aku akhirnya berpikir juga tentang seks, meskipun aku berusaha mengalihkannya. Aku berusaha untuk tidak sama dengan orang-orang liar yang selalu terangsang itu.” (Raslan, 2006:128).

Mahmud yang sudah mulai terpengaruh mencoba mencari penawarnya di kota. Sungguh aneh, harusnya orang yang di kota mencari penawarnya ke desa, tetapi ini malah sebaliknya. Hal ini dikarenakan kota Malaysia sangat banyak aturan yang membuat orang-orangnya takut untuk berbuat maksiat. Berbeda dengan daerah pedesaan yang bebas—seperti Lahad Datu.

“Sebagian karena soal inilah, aku mulai ke kota untuk shalat Jum’at. Pikir aku, di sana aku akan bersua dengan orang-orang yang lebih baik, lebih kukuh, para pria pecinta keluarga, pendeknya kaum yang memahami apa yang tengah aku alami. Dan memang aku bertemu seseorang. Ia pria baik, Orang Sungei, Khalid Apong namanya, manager Sabag Perkasa Bank. Ia mengajak aku ke rumahnya makan siang dan kami ngobrol—terutama politik, sebab semua orang di sini bicara tentang politik di Sabah dan macam-macam perbedaan antara Semenanjung dan Sabah...” (Raslan, 2006:128).

Di lingkungan baru inilah Mahmud mulai mendapatkan jalan keluar dari masalahnya. Hidup Mahmud pun mulai teratur dan sering mengikuti pengajian dengan Khalid Apong. Tapi keteraturan itu hanya bertahan sebentar, sebelum akhirnya Mahmud berhenti mengunjungi beliau.

“Mereka orang-orang baik tetapi aku mulai merasa sumpek, seperti di KL. Tak lama kemudian aku berhenti mengunjungi mereka.” (Raslan, 2006:129).

Mahmud yang sumpek dengan keteraturan hidup tersebut, akhirnya mendapat angin segar setelah cuti dari pekerjaan. Di sana ia mulai melakukan hal-hal yang belum pernah ia lakukan. Mulai dari mabuk-mabukan, hingga hampir melakukan hubungan seks dengan Suriya, pembantunya Hal ini disebabkan oleh kondisi waktu cuti yang panjang dan didukung oleh lingkungan di sana.

“Suatu malam setelah masa cuti pertama (tahun kedua di Lahad Datu) aku mabuk untuk pertama kalinya. Sampai saat itu, aku belum pernah minum sama sekali. Aku pulang dalam keadaan limbung tak karuan sehingga Suriya harus memapah aku ketempat tidur. Aku pikir aku pasti sudah menyeretnya mengikuti aku. Apapun itu, ia ada di tempat tidur bersamaku, mengitari aku. Lidah dan jemari tangannya memijit dan membelai aku, rambutnya yang panjang indah membentang menghias kain spre. Entah karena aku mabuk atau ketakutan, yang jelas aku tidak melakukan apa-apa...” (Raslan, 2006:129).

Tidak hanya itu, Mahmud yang dekat dengan Jimmy, mulai meniru kebiasaan temannya itu untuk bergabung mengencani wanita. Pengaruh Jimmy sangat terasa bagi Mahmud. hal inilah yang menjadi awal kehancuran hidup dan karirnya di Lahad Datu

“...aku luntang-lantung dan berakhir di Club tempat aku menggabungkan diri bersama Jimmy dan yang lainnya. Kami masuk bar, kami masing-masing memilih seorang gadis—pilhanku bernama Esther—dan menyelinap ke kamar di belakang. Aku memberi Esther dua puluh ringgit dan meminta padanya agar tutup mulut. Ia menghitung uang itu dengan sangat hati-hati kemudian memasukkannya ke dalam kutang. Aku berkata pada diri sendiri bahwa aku terlalu cemas untuk melakukan apa pun, terlalu tegang. Kami kembali ke Club dan mabuk lagi sampai Chan menendang kami keluar.” (Raslan, 2006:131).

Pada kondisi ini Mahmud benar-benar dibawah kendali. Ia Sudah terpengaruh oleh kondisi sosial budaya di Lahad Datu. Baik itu dari segi mabuk-mabukan,

prostitusi, perbudakan yang diskriminatif, hingga yang terakhir, hampir terlibat berhubungan sesama jenis. Hal yang terakhir ini di dapat Mahmud ketika mendapatkan budak bernama Anton. Hal ini bermula ketika Anton menunjukkan sikap lain kepada tuannya tersebut.

“...Pada suatu malam, ia meletakkan tangannya di pundakku ketika ia tengah membersihkan debu dan aku hampir pingsan. Tiap kali aku menutup mata, ia ada disitu. Aku tahu seharusnya tidak mengizinkan dia masuk kamar tidur, tetapi karena aku sangat ingin ia ada di sana, aku tak mampu mencegahnya. Seolah-olah ia masuk perlahan-lahan ke bawah kulitku. Seminggu kemudian, ia masuk ke kamar mandi ketika aku mandi dan berdiri di situ dengan selebar handuk yang siap mengeringkan tubuhku begitu aku selesai mandi.” (Raslan, 2006:133).

Mahmud berusaha menampik rasa butuhnya pada Anton. Ia takut terjebak dalam hubungan yang terlarang itu. Beberapa upaya telah di lakukan Mahmud, tapi ia tetap saja tidak bisa menampik rasanya pada Anton.

“Aku mencoba melepaskan diri tetapi ia rekat seperti lem; ia menempel aku. Ia mengikuti dari kamar ke kamar, mengambilkan air bahkan sebelum aku tahu bahwa aku haus, memutar kipas dan mengatur kecepatannya jika aku kelihatan tidak merasa nyaman. Aku berupaya membaca surat-surat lama Farida berkali-kali, mengulangi pernyataan-pernyataannya yang mengucapkan cinta kasihnya kepada ku, seperti mederas ayat-ayat dalam Al Qur’an. Aku berharap semua itu membantu, dan menjadi semacam jimat demi menangkal anak muda itu.” (Raslan, 2006:133).

Hari-hari Mahmud dijalaninya dengan Anton. Selepas bekerja di perkebunan ia pun kembali bertemu dengan Anton. Sempat terbersit dalam hati Mahmud untuk mengusir Anton. Ia takut nanti benar-benar jatuh hati pada Mahmud. Tapi sekuat apapun usaha Mahmud, yang terbayang hanyalah Anton.

“...aku berusaha mengerjakan tugas tetapi aku tak sanggup. Aku coba, tetapi akhirnya aku selalu memikirkan Anton dan hasratnya yang menggelora. Aku jadi resah dan mondar-mandir karena tidak sabar dan malam berikutnya aku memanggilnya kembali...” (Raslan, 2006:137).

Kedekatan Mahmud dengan Anton ini lebih dikarenakan faktor kedekatan mereka yang sangat intim. Ditambah lagi kondisi Mahmud yang merasa nyaman karena diperlakukan sangat baik oleh Anton. Tetapi kedekatan mereka di ketahui oleh para pekerja perkebunan. Mahmud mulai tidak nyaman karena sering diolok-olok oleh para pekerja. Di situlah titik balik Mahmud mulai tidak nyaman melakukan hubungan dengan Anton.

“Pokoknya, aku tidak tahu apa yang terjadi pada aku, tapi karena Anton, aku mengabaikan para pekerja perkebunan yang lain. Mereka bisa menangkap perlakuanku yang lebih istimewa terhadap Anton; tidak ada yang bersifat pribadi di perkebunan, semua terbuka bagi publik. Mereka pun kemudian memperlakukan Anton secara lain, menertawakan dan megolok-oloknya. Waktu itu, aku menganggapnya sepele saja. Kemudian, suatu hari hampir dua bulan setelah kedatangannya, ketika aku sedang melakukan inspeksi, aku menemukan sebaris graffiti cakar ayam, ‘Tuan *sundal* Anton’. Aku terkejut oleh kata-kata itu sehingga aku menghapus sendiri kata-kata itu, meludahi kapur tulis saat berusaha menghapus huruf-huruf itu ...” (Raslan, 2006:13).

Hubungan terlarang Mahmud terhenti akibat cemooh dan ejekan para pekerja perkebunan. Kondisi ini yang membuat Mahmud terkenal sebagai lelaki payah; lelaki yang tidak bisa memuaskan wanita. Hal ini juga mempengaruhi karir Mahmud ke depannya. Karirnya merosot turun karena ia pun mulai terlibat dengan berbagai gadis bayaran.

“Saat itu, aku sudah mulai memperoleh nama harum sebagai seorang lelaki payah, lelaki terbuang. Para pekerja perkebunan lainnya senang melihat aku

mulai menenggak alkohol dan mereka jadi menyayangi aku. Mereka menepuk-nepuk punggungku dan beraksi bak komplotan, 'Cobalah gadis-gadis di 707', 'di Razzle ada barang hangat', 'pupuknya murahlah di tempat Man Hing'..." (Raslan, 2006:138).

Mahmud pun mencoba mengikuti saran dari pekerja perkebunan untuk mencoba para gadis di tempat-tempat prostitusi tersebut. Hal ini mudah diraih Mahmud karena lingkungan di Lahad Datu yang bebas dan mudah untuk mendapatkan gadis. Setelah mencoba perempuan beberapa kali akhirnya Mahmud bisa melepaskan diri dari hubungan terlarangnya dengan Anton. Dengan apa yang telah di lakukan Mahmud, mencoba meminum alkohol, main ke club, menyewa beberapa gadis, mencoba berhubungan seks sesama lelaki, dan akhirnya Mahmud menemukan jati dirinya. Secara tidak langsung semua yang telah dilakukannya telah menunjukkan Mahmud telah terpengaruh oleh kondisi di Lahad Datu. Mahmud telah mencoba semuanya. Ia tak lagi butuh pertanyaan, sama seperti orang-orang di Lahad Datu.

"Setelah membersihkan diri, aku segera ke club dan mentraktir minum semua orang. Aku tertawa bersama para pria itu dan bercanda sementara Chan, si pemilik bar, melihatku dengan tatapan ganjil. Untuk pertama kalinya aku merasa betul-betul senangberada di antara mereka. Aku telah mengatasi satu-satunya dinding yang memisahkan aku dengan mereka. Kini aku tak lagi butuh pertanyaan: aku sudah tahu segala hal yang perlu aku ketahui." (Raslan, 2006:14).

## BAB V

### PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KEDUA KARYA

#### 5.1 Urbanisme

Secara struktural kedua karya tersebut dapat dilihat sebagai kisah yang terjadi pada kaum urban. Ada persamaan dan perbedaan kedua karya. Persamannya yaitu tokoh utama kedua karya sama-sama melakukan perpindahan, sama-sama terlibat hubungan terlarang dan sama-sama bercerita tentang kaum urban. Sementara itu perbedaannya terletak pada tempat perpindahan, perbedaan sikap mental tokoh kedua karya dalam menghadapi perubahan tersebut, alur, pengarang kedua karya, tahun lahir kedua karya, bahasa kedua karya, agama serta budaya.

##### 5.1.1 Persamaan Kedua Karya

###### a. Perpindahan Tempat

Tokoh utama novel *Pintu* dan cerpen *Ayo ke Timur* sama-sama melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Namun terdapat perbedaan yaitu pada latar tempat perpindahan. Novel *Pintu*, perpindahan yang terjadi yaitu dari Indonesia ke Amerika Serikat. Artinya perpindahan yang dilakukan antara dua negara yang berbeda secara geografis, Indonesia terletak di Benua Asia, sedangkan Amerika Serikat terletak di Benua Amerika. Tidak hanya itu, perubahan yang terjadi juga

terletak pada kondisi sosial budayanya. Indonesia menganut budaya timur yang penuh aturan, sedangkan Amerika menganut budaya Barat yang individualism. Masyarakat Indonesia mayoritas pemeluk agama Islam, sedangkan Masyarakat di Amerika memeluk berbagai macam agama. Perbedaan ini tentu sangat berpengaruh pada sikap dan mental tokoh utama novel ini.

Pada cerpen *Ayo ke Timur*, perpindahan yang dilakukan tokoh utama yaitu dari Petaling Jaya ke Lahad Datu. Artinya perpindahan yang dilakukan masih dalam satu kawasan, yaitu Malaysia. Meskipun berada dalam satu kawasan, tetapi kondisi fisik dan sosial budaya kedua wilayah ini tetap berbeda. Petaling Jaya, merupakan daerah perkotaan. Petaling Jaya merupakan kota terbesar di negeri Selangor. Masyarakatnya kebanyakan didiami oleh orang Tionghoa dan Melayu. Mata pencaharian masyarakat Petaling lebih beragam karena kota ini merupakan daerah industri. Hal ini berbeda dengan dengan Lahad Datu yang *notabenenya* merupakan daerah perkebunan. Lahad Datu merupakan daerah di Malaysia Timur. Sebagai daerah perkebunan, mata pencaharian masyarakat di sana adalah berkebun. Kondisi sosial budaya masyarakat Lahad Datu juga berbeda dengan Petaling Jaya. Masyarakat Lahad Datu dihuni oleh berbagai ras dan suku. Di sana terdapat praktek prostitusi dan perdagangan budak serta berbagai club malam.

## b. Hubungan Terlarang

Persamaan yang kedua adalah kedua tokoh utama karya tersebut sama-sama terlibat hubungan terlarang. Tokoh utama novel *Pintu*, Bowo, terlibat hubungan terlarang dengan beberapa perempuan di Amerika. Hal ini disebabkan oleh kondisi di sana yang bebas dan individualism. Hubungan terlarang dengan Erna disebabkan oleh kebutuhan hidup yang tinggi di sana sehingga Bowo terpaksa tinggal serumah dengannya. Akibat perbuatan ini Bowo dipaksa Menikahi Erna karena ia telah meniduri gadis tersebut. Tapi Bowo malah kabur. Sementara itu hubungan terlarang yang kedua yaitu dengan Paris, perempuan yang telah bersuami. Hal ini terjadi akibat pola pikir masyarakat di sana yang *easy going* dan bebas. Meski mereka baru mengenal satu sama lain, tapi mereka telah melakukan hubungan layaknya suami istri.

Sementara itu Mahmud, tokoh utama cerpen *Ayo ke Timur*, juga terlibat hubungan terlarang, tetapi tidak hanya dengan perempuan, tapi juga dengan lelaki. Hubungan terlarangnya dengan beberapa perempuan lebih disebabkan oleh pengaruh kondisi masyarakat di Lahad Datu. Masyarakat di sana sering *main* perempuan di club malam dan di berbagai tempat prostitusi di sana. Hal inilah yang akhirnya mempengaruhi Mahmud untuk mengikuti kebiasaan mereka. Selain itu, hubungan terlarang lainnya yaitu dengan sesama lelaki atau gay. Hal ini juga lebih disebabkan oleh kebiasaan masyarakat di Lahad Datu yang suka memperdagangkan budak. Melalui perdagangan budak ini, Mahmud mendapatkan budak lelaki bernama Anton

yang ternyata gay. Awalnya Mahmud memang tidak tertarik dengan laki-laki, tapi setelah bergaul secara intens dengan Anton, ia pun tidak bisa menampik perasaan itu.

### **c. Tema**

Tema novel *Pintu* dan cerpen *Ayo ke Timur* sama-sama bercerita tentang kaum urban. Perpindahan yang terjadi pada karya pertama yaitu dari Indonesia ke Amerika. Perpindahan yang terjadi pada karya kedua yaitu dari Petaling Jaya ke Lahad Datu.

## **5.1.2 Perbedaan Kedua Karya**

### **a. Sikap Mental Kedua Tokoh dalam Menghadapi Perubahan**

Perbedaan novel *Pintu* dan cerpen *Ayo ke Timur* terletak pada sikap dan mental tokoh kedua karya dalam menghadapi perubahan setelah melakukan perpindahan tersebut. Pada novel *Pintu*, perpindahan dari Indonesia ke Amerika berpengaruh pada sikap dan mental Bowo selama di sana. Perubahan pertama, yaitu secara fisik, membuat Bowo mengagumi kota yang baru dikunjunginya itu. Bahkan Bowo membanding-bandingkan kota asalnya dengan kota yang baru dikunjunginya tersebut. Hal ini terjadi karena sebagai anak muda yang kritis, Bowo tentu benar-benar melihat perbedaan yang signifikan antara Chicago dengan Jakarta. Chicago merupakan kota besar di Amerika, mempunyai kondisi lingkungan yang bersih,

bangunan-bangunan yang megah, dan mempunyai tatanan kota yang bagus dibandingkan Jakarta.

Selain itu, menanggapi kondisi Amerika yang multi agama dan multi etnis, Bowo bersikap untuk tetap bergaul dengan masyarakat di sana. Hal ini yang membuat Bowo mengenal berbagai tradisi dan budaya di AS sekaligus mengenal berbagai perempuan. Bisa dikatakan, sikap dan mental Bowo cukup terbuka terhadap perubahan dan hal-hal baru.

Dengan adanya perpindahan ini sikap Bowo yang sebelumnya kurang mengerti teknologi, fashion, hubungan bebas, kerja illegal, setelah pindah ke Amerika sikap Bowo langsung berubah. Ia mencoba semua yang hal-hal baru tersebut dan mengaplikasikannya.

Hal ini berbeda dengan cerpen *Ayo ke Timur*. Mahmud yang melakukan perpindahan dari Petaling Jaya ke Lahad Datu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan daerah baru tersebut. Dari segi fisik, Lahad Datu jelas-jelas berbeda dengan Petaling Jaya. Lahad Datu merupakan daerah perkebunan, sedangkan Petaling Jaya merupakan daerah perkotaan yang banyak terdapat bangunan megah. Dari segi agama dan tradisi masyarakat di sana, juga sangat berbeda. Masyarakat Lahad Datu terdiri dari berbagai etnis dan agama. Masyarakatnya memiliki kebiasaan buruk seperti suka mabuk-mabukan, praktek prostitusi, dan perdagangan budak, sedangkan masyarakat di Petaling Jaya hidup lebih teratur.

Menghadapi perubahan ini, awalnya Mahmud tetap fokus pada cita-citanya, yaitu menjadi manager perkebunan. Namun setelah menjadi manager perkebunan, Mahmud pun tidak bisa menampik rasa kesepiannya dan mulai berfikir tentang seks. Ia pun akhirnya luluh dan mulai mengikuti kebiasaan buruk masyarakat di Lahad Datu. Perubahan sikap Mahmud dari seorang yang biasa-biasa saja, hingga menjadi manager perkebunan terlihat jelas di dalam cerita. Seperti dalam pergaulan, hubungan dengan para budak yang dibelinya, hubungan dengan sesame jenis, hingga mabuk-mabukan. Semua itu terjadi setelah Mahmud menjadi manager perkebunan.

#### **b. Alur**

Perbedaan lainnya terletak pada alur kedua karya. Novel *Pintu* beralur mundur. Cerita diawali dengan kisah Bowo yang akan menikahi Aida setelah malang-melintang di Amerika Serikat. Setelah itu cerita beralih ke proses kelahiran Bowo hingga dia tumbuh remaja lalu masuk kuliah. Setelah itu cerita beralih ke proses Bowo beradaptasi di Amerika dan akhirnya kembali lagi ke Indonesia. Kemudian cerita kembali ke awal bagian novel ini.

Cerpen *Ayo ke Timur* beralur maju. Cerita dimulai ketika Mahmud datang ke Lahad Datu untuk membina karir sebagai manager perkebunan. Setelah itu secara sistematis cerita beralih ke proses Mahmud beradaptasi di lingkungan baru tersebut, hingga ia mengenal masyarakat dan tradisi di sana. Lalu Mahmud terjebak dengan

gaya hidup masyarakat di sana hingga karirnya hancur, dan terakhir Mahmud bisa mengatasi semua masalahnya, tetapi ia tetap menetap di sana.

### c. Pengarang Kedua Karya

Novel *Pintu* dikarang oleh Fira Basuki. Ia adalah sastrawan perempuan Indonesia yang mengenyam pendidikan di Indonesia dan Amerika. Cerpen *Ayo ke Timur* dikarang oleh Karim Raslan. Ia adalah sastrawan sekaligus pengacara di Malaysia yang mengenyam pendidikan di Malaysia dan Inggris

### d. Tahun Lahir Kedua Karya

Novel *Pintu* diterbitkan oleh PT Grasindo pada tahun 2002. Dalam perkembangannya, novel ini telah mengalami enam kali cetak ulang hingga tahun 2006. Jadi cerita dalam novel ini menggambarkan latar waktu dan latar kondisi Indonesia dan Amerika Serikat pada tahun 2002.

Hal ini berbeda dengan cerpen *Ayo ke Timur* yang berada di dalam kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern*. Kumpulan cerpen ini diterbitkan pertama kali dengan judul *Heroes and The Others* oleh Times Editions Private Limited pada tahun 1996. Tahun 2001 diterbitkan lagi oleh Times Media Private Limited. Lalu tahun 2005 juga diterbitkan lagi oleh Marshall Cavendish International (Asia) Private Limited. Lalu untuk pertama kalinya kumpulan cerpen ini diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun

2006. Jadi cerita dalam kumpulan cerpen ini menggambarkan latar waktu dan latar kondisi Malaysia pada tahun 1996.

#### **e. Bahasa Kedua Karya**

Perbedaan yang mencolok nampak pada bahasa asli kedua karya. Novel *Pintu* diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kalangan pembaca yang dituju Fira Basuki adalah pembaca dari Indonesia. Namun seiring banyaknya peminat dari karya Fira Basuki ini, pada tahun sekarang sedang dijajaki penerbitannya ke dalam bahasa Inggris. Lain halnya dengan kumpulan cerpen *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern* yang memuat cerpen *Ayo ke Timur*, bahasa asli karya ini adalah bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan kalangan pembaca yang dituju Karim Raslan adalah Malaysia, Singapura, dan Inggris. Selain itu *basic* pendidikan Karim yang pernah belajar di Malaysia dan Inggris juga berpengaruh pada karyanya. Namun seiring banyaknya kalangan pembaca dari Melayu dan Indonesia khususnya, maka pada tahun 2006 yang lalu karyanya ini diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Obor Indonesia.

#### **f. Agama**

Tokoh kedua karya sama-sama beragama Islam. Hanya saja tokoh-tokoh pembantu dalam novel *Pintu* pada umumnya beragama Islam. Jadi hal ini juga berpengaruh pada sikap dan mental tokoh utama dalam menghadapi perubahan. Hal ini berbeda dengan cerpen *Ayo ke Timur* yang hanya mempunyai dua orang teman

dari kalangan muslim. Mereka adalah Kai Haji Apong dan Suriya, sedangkan selebihnya non muslim. Hal ini yang juga yang menyebabkan adanya perbedaan sikap dan mental tokoh utama karya pertama dalam menghadapi perubahan dengan karya kedua .

#### **g. Budaya**

Budaya yang dibahas dalam novel *Pintu* adalah budaya Jawa (Indonesia) dan budaya di Chicago (Amerika Serikat). Oleh karena itu poros penceritaan seputar budaya Timur dan budaya Barat. Hal ini berbeda dengan cerpen *Ayo ke Timur* yang mengambil latar budaya Melayu. Jadi permasalahan yang dibahas adalah seputar permasalahan Melayu saat sekarang ini.

#### **h. Pendidikan**

Pendidikan kedua tokoh utama berbeda. Tokoh utama novel *Pintu* adalah seorang mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa tentu cara berpikirmya tidak sama dengan orang kebanyakan. Bowo terbilang mahasiswa yang kritis dan peka terhadap sesuatu yang baru. Hal ini juga yang akhirnya berpengaruh pada sikap dan mentalnya dalam menghadapi perubahan tersebut.

Sementara itu tokoh utama cerpen *Ayo ke Timur* merupakan seorang manager perkebunan. Mahmud menjadi manager perkebunan dalam usia muda. Ia sangat ambisius terhadap cita-citanya dalam segala hal. Hal ini yang berpengaruh pada sikap dan mentalnya dalam menghadapi perubahan tersebut.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Setelah dianalisis menggunakan kajian sastra bandingan, terdapat persamaan dan perbedaan sikap mental tokoh novel *Pintu* dan cerpen *Ayo ke Timur* dalam menghadapi perubahan setelah berpindah. Persamaannya adalah kedua tokoh sama-sama terpengaruh oleh kondisi di lingkungan baru tersebut. Meskipun kedua tokoh berasal dari dua negara yang berbeda tetapi dianggap satu rumpun, Indonesia dan Malaysia, namun dalam hal permasalahan ini mereka mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan permasalahan yang mereka hadapi hampir sama yaitu permasalahan yang terjadi pada kaum urban. Kaum yang bersifat kekotaan dan bisa menerima semua kondisi dan situasi yang terjadi di perkotaan. Hanya saja kedua tokoh mempunyai cara masing-masing dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Perbedaan sikap mental tokoh kedua karya ini lebih disebabkan oleh beberapa faktor, faktor pendidikan, pengaruh dari orang-orang terdekat, pengaruh budaya asal, serta pengaruh dari kondisi lingkungan dan masyarakat setelah berpindah.

## 6.2 Saran

Penelitian karya sastra dengan menggunakan kajian sastra bandingan memang telah banyak yang menelitinya, begitu juga dengan penelitian terhadap novel *Pintu* karya Fira Basuki dan cerpen *Ayo ke Timur* karya Karim Raslan. Maka disarankan bahwa tidak tertutup kemungkinan untuk penelitian-penelitian dan peneliti-peneliti selanjutnya lebih mengembangkan dan lebih mendalam lagi terhadap wacana-wacana baru terhadap pemahaman urbanisme yang mungkin belum terungkap.



## DAFTAR PUSTAKA

Anatona, 2008, *Identitas Budak di Dunia Melayu*, "Humaniora Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada", 20 (2) Juni 2008, 149–157.

Basuki, Fira. 2003. *Pintu*. Jakarta: PT. Gramedia.

Being and performing the Masculinity in Karim Raslan's *Go East* by Collin Jerome  
Centre for Language Studies, Universiti Malaysia, Sarawak.

Damono, Sapardi. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional.

-----, 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern, Beberapa Catatan*.  
Jakarta: PT Gramedia.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.

Eli Nofrianti (2000). Naskah Drama dan Skenario "Ibu Suri" Wisran Hadi Kajian Perbandingan dan Perubahan Struktur. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Faruk, 2008, *Kisah Penjara Etis dan Filosofis: Analisis Lintas Budaya atas Tembok Tidak Tinggi karya A. Samad Ismail dan Mereka yang Dilmupuhkan karya Pramoedya Anantator*, "Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada", 20 (2) juni 2008, 224–235.

Ignes Olyen Nandra (2011). Novel *Laskar Pelangi* dan Novel *Ma Yan* (Suatu Kajian Perbandingan). Skripsi Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Journal of English Studies and Comparative Literature, Ethnicity and Trans-Nation: Hybridizing the Malaysian Nation in Karim Raslan's *Heroes and Other Stories* and Marie Gerrina Louis' *The Road to Chandibole* by Lily Rose R. Tope.

Koentjaraningrat, 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Magnis, Franz dan Suseno SJ, 1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Mahayana, S. Maman. 2001. *Akar Melayu, Sistem Strata & Konflik ideology di Indonesia & Malaysia*. Magelang: Indonesiatara.

Maleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Muhammad Naser (2006). Naskah Drama *Mandi Angin* karya Wisran Hadi Suatu Tinjauan Struktural, Skripsi Universitas Andalas Padang.

Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *KBBI Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Raslan, Karim. 2006. *Pahlawan dan Cerita Lainnya, Mozaik Melayu Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Saman, Sahlan Mohd. 1986. *Sastra Bandingan, Konsep, Teori, dan Amalan*. Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia), diakses tanggal 01 Mei, pukul 14.46 Wib.

<http://www.tempo.co.id/hg/nasional/2004/12/16/brk,20041216-38,id.html>.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Amerika\\_Serikat](http://id.wikipedia.org/wiki/Amerika_Serikat), diakses tanggal 16 April 2012, pukul 22:27 Wib).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia>, diakses tanggal 20 April, pukul 2: 29 wib.

<http://www.itb.ac.id/about-itb/>, diakses tanggal 02 Mei tahun 2012, pukul 17:07 wib.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Lahad\\_Datu](http://id.wikipedia.org/wiki/Lahad_Datu), diakses tanggal 19 April 2012, pukul 10:44 wib.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Petaling\\_Jaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Petaling_Jaya), diakses tanggal 19 April 2012, pukul 10:46 wib.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Gelar\\_kebangsawanan\\_Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_kebangsawanan_Jawa), diakses tanggal 16 Mei 2012, pukul 22:28 Wib.



LAMPIRAN

Tabel Persamaan dan Perbedaan Kedua Karya.

Aspek	Novel <i>Pintu Kaum Urban</i>	Cerpen <i>Ayo ke Timur Kaum Urban</i>	Persamaan	Perbedaan
Tema			√	
Latar	Dua negara berbeda, Indonesia dan Amerika Serikat	Dua wilayah yang berbeda, tetapi masih dalam satu kawasan, Petaling Jaya dan Lahad Datu (Malaysia)		√
Alur	Mundur	Maju		√
Awal Cerita	Tokoh utama sudah menikah/ sudah menyelesaikan konflik	Tokoh utama baru akan memulai petualangan di daerah baru		√
Konflik-konflik	-Terlibat perkelahian karena didiskriminasi oleh senior ketika kuliah di ITB (di Indonesia). -Terlibat hubungan terlarang dengan beberapa orang perempuan (di Amerika). - Terlibat kerja ilegal (di Amerika). -	- -Terlibat hubungan terlarang dengan beberapa orang perempuan ( di Lahad Datu). -Kehilangan jati diri sebagai lelaki karena terlibat hubungan terlarang sesama lelaki (di Lahad Datu). - Terlibat perdagangan budak (di Lahad Datu).	√	√  √ √
Faktor Penyebab konflik	Perbedaan lokasi, kondisi, serta tradisi budaya	Perbedaan lokasi, kondisi serta tradisi budaya	√	
Ending Cerita	Tokoh utama bisa mengatasi konflik	Tokoh utama bisa mengatasi konflik	√	

Aspek	Novel <i>Pintu</i>	Cerpen <i>Ayo ke Timur</i>	Persamaan	Perbedaan
Tokoh utama	Laki-laki	Laki-laki	√	
Sikap mental tokoh utama dalam menghadapi perubahan	Langsung terpengaruh dan menyukai kondisi di lingkungan baru	Agak terkejut dengan kondisi di lingkungan baru, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi		√
Pengarang karya	Perempuan	Laki-laki		√
Tahun lahir karya	2002	1996		√
Bahasa kedua karya	Indonesia	Awalnya berbahasa Inggris dengan judul <i>Heroes and The Others</i> , tapi tahun 2006 diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia		√
Agama	Tokoh utama beragama Islam. Selama di lingkungan baru hanya memiliki satu orang teman yang muslim, selebihnya adalah non muslim	Tokoh utama beragama Islam. Selama di lingkungan baru hanya memiliki dua orang teman yang muslim, selebihnya non muslim		√
Pendidikan	Mahasiswa	Manager perkebunan		√